

# SKRIPSI

## PROSPEK USAHA KERAJINAN KHAS RIAU DAN PERANAN DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS INDUSTRI KERAJINAN KAIN TENUN DI KOTA PEKANBARU)

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru*



Disusun Oleh :

MUHAMMAD ALGAZALI  
NPM. 165110334

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU

2020



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jl. Khairuddin Nasution No. 113 Marpoyan Damai

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 PEKANBARU - 28284

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : MUHAMMAD ALGAZALI  
NPM : 165110334  
Fakultas : Ekonomi  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan S1  
PEMBIMBING I : Drs. M.Nur M.M  
Judul Skripsi : PROSPEK USAHA KERAJINAN KHAS RIAU DAN PERANAN PENYERAPAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS INDUSTRI KERAJINAN KAIN TENUN DI KOTA PEKANBARU)

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

(Drs. M.Nur M.M)

MENGETAHUI :

DEKAN

(Dr. Firdaus A.Rahman, SE.,M.Si,Ak.CA)

KETUA JURUSAN

(Drs. M.Nur M.M)

## ABSTRAK

PROSPEK USAHA KERAJINAN KHAS RIAU DAN PERANAN  
DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA  
(STUDI KASUS INDUSTRI KERAJINAN KAIN TENUN DI KOTA PEKANBARU)

OLEH :

MUHAMMAD ALGAZALI  
NPM. 165110334

(Dibawah Bimbingan : Pembimbing Drs. M.Nur. MM)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis prospek usaha kerajinan khas Riau dalam penyerapan tenaga kerja (Studi Kasus Industri Kerajinan Kain Tenun di Kota Pekanbaru) dan peranan industri kerajinan khas Riau dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan melakukan interview dan penyebaran kuesioner. Untuk memudahkan dalam penelitian penulis menggunakan purposive sampling. Populasi yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh usaha Usaha Kerajinan Khas Riau Kerajinan Kain Tenun adalah sebanyak 23 usaha. Hasil penelitian ini adalah Analisa prospek pengembangan untuk usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru tahun 2020 adalah diketahui bahwa sampel usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru yakni sebanyak 11 usaha layak untuk dilaksanakan, karena semua usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru memiliki B/C Ratio yang lebih besar dari pada 1 ( $> 1$ ). Dari keseluruhan industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru memiliki pendapatan bersih yang berbeda perbulannya, pendapatan bersih terbanyak yaitu Rp. 24.809.376/bulan dan paling sedikit pendapatan bersihnya yaitu Rp. 6.810.835/bulan.

Kata Kunci : Prospek Pengembangan Usaha, Aspek Pemasaran, Aspek Keuangan, Aspek Teknologi

ABSTRACT

*BUSINESS PROSPECTS OF RIAU TYPICAL CRAFTS AND ROLES  
IN LABOR ABSORPTION  
(CASE STUDY OF WOVEN FABRIC CRAFTS INDUSTRY IN PEKANBARU  
CITY)*

BY:  
MUHAMMAD ALGAZALI  
NPM. 165110334

*(Supervised by: Advisor Drs. M. Nur. MM)*

*The purpose of this study is to analyze the prospects of Riau's typical handicraft business in employment (Case Study of the Weaving Fabric Craft Industry in Pekanbaru City) and the role of Riau's typical handicraft industry in employment in Pekanbaru City. The data analysis used in this research is quantitative descriptive analysis. The research was conducted by conducting interviews and distributing questionnaires. In order to facilitate the research, the writer uses side purposive. The population that has been used in this research is all businesses of Riau's typical handicrafts woven cloth crafts as many as 23 businesses. The results of this study are analysis of development prospects for the woven fabric handicraft industry business in Pekanbaru City in 2020, it is known that the sample of the woven fabric industry business in Pekanbaru City is 11 feasible businesses to implement, because all the woven fabric handicraft industry businesses in Pekanbaru City have B / C Ratio greater than 1 ( $> 1$ ). Of the total woven fabric industry in Pekanbaru City, the net income is different per month, the largest net income is Rp. 24,809,376 / month and the minimum net income is Rp. 6,810,835 / month.*

*Keywords: Business Development Prospects, Marketing Aspects, Financial Aspects, Technology Aspects*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul “ANALISIS PROSPEK USAHA KERAJINAN KHAS RIAU DAN PERANAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS INDUSTRI KERAJINAN KAIN TENUN DI KOTA PEKANBARU)”. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari penulisan skripsi ini, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian,

pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepada orang tua ku ayahnda H. Rusli Asar dan ibunda Hj. Asma Wati, terima kasih yang tak sehingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
2. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
3. Bapak Drs. M. Nur, MM Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UIR dan selaku dosen pembimbing yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
4. Ibu Dr. Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih. M.Si dan Hj. Nawarti Bustamam, SE. M.Si, sebagai penguji dalam ujian skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan perbaikan agar skripsi ini lebih sempurna lagi.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar dikampus
6. Pemilik Industri Kerajinan Kain Tenun di Kota Pekanbaru, yang telah bersedia memberi kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

7. Abangku dan kakakku Irwansyah, SE, M. Ali Akbar dan dr. Melda Wati yang telah memberikan bantuan baik moril dan materil.
8. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2016 di Fakultas Ekonomi Pembangunan UIR dan teman-temanku lainnya yang tidak bisa dijelaskan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan support selama ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, September 2020

Penulis

Muhammad Algazali

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>12</b>
2.1. Pengertian Industri .....	12
2.2. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah .....	17
2.3. Studi Kelayakan Usaha .....	20
2.4. Penelitian Terdahulu .....	40
2.5. Hipotesis.....	42
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1 Lokasi penelitian .....	43
3.2 Populasi dan Sampel .....	43
3.2 Jenis dan sumber data.....	43
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	44

	3.4. Analisis Data .....	44
BAB IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	47
	4.1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru .....	47
	4.2. Jumlah dan Luas Kecamatan di Kota Pekanbaru .....	48
	4.3. Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kota Pekanbaru .....	50
	4.4. Gambaran Umum Industri Tenun Songket di Pekanbaru .....	53
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	62
	5.1. Gambaran Umum Responden dan Usaha Responden.....	62
	5.2. Hasil Penelitian Kelayakan Industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	75
	5.3. Pembahasan.....	81
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
	6.1 Kesimpulan .....	84
	6.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perkembangan Usaha Kecil di Kota Pekanbaru 2015-2019.....	5
Tabel 1.2.	Jumlah Usaha Kecil Tenun Songket yang Terdapat di Kota Pekanbaru .....	7
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 4.1.	Kota Pekanbaru Berdasarkan Luas Kecamatan Tahun 2018 .....	49
Tabel 4.2.	Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Ditinjau Dari Kecamatan Tahun 2018.....	51
Tabel 5.1.	Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Usaha Industri Kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru.....	63
Tabel 5.2.	Distribusi Frekuensi Tingkat Umur Responden Usaha kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru Tahun 2020 .....	63
Tabel 5.3.	Distribusi Frekuensi Jumlah Tanggungan setiap Pengusaha Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	64
Tabel 5.4.	Distribusi Frekuensi Lamanya Usaha Yang di Jalankan Oleh Pengusaha Usaha kerajinan kain tenun Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2020 .....	65
Tabel 5.5.	Distribusi Frekuensi Alasan Yang Mendorong Responden Mendirikan Usaha kerajinan kain tenun Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2020 .....	66
Tabel 5.6.	Distribusi Frekuensi Jumlah Produksi/ Kapasitas Usaha kerajinan kain tenun Menengah di Kota Pekanbaru.....	67
Tabel 5.7	Distribusi Frekuensi Modal Pengusaha Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru.....	68
Tabel 5.8	Distribusi Frekuensi Sumber Modal Responden usaha Produksi Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	69
Tabel 5.9.	Distribusi Frekuensi Sumber Bahan Baku Pengusaha Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	70

Tabel 5.10.	Distribusi Frekuensi Jumlah Tenaga Kerja Yang di Gunakan Oleh Pengusaha Industri Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	71
Tabel 5.11.	Distribusi Frekuensi Cara Responden Memasarkan Hasil Produksi Industri Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	73
Tabel 5.12.	Distribusi Frekuensi Pendapatan Pengusaha Dari Hasil Produk Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	74
Tabel 5.13.	Biaya Variabel Industri Kecil Kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	76
Tabel 5.14	Perincian Biaya Tetap Cost (FC) Industri Kecil Kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	77
Tabel 5.15.	Total Biaya Produksi Kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	77
Tabel 5.16.	Tingkat Pendapatan Kotor Usaha Industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru .....	78
Tabel 5.17	Tingkat Pendapatan Bersih dan Total Biaya Produksi Usaha Industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru Perbulan Berdasarkan Operasional Perbulan di Kecamatan tahun 2020 .....	79
Tabel 5.18	Tingkat Angka B/C Ratio Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru Tahun 2020. ....	80

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pembangunan yang pada dasarnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan membrantas kemiskinan, hendaknya menjadi perhatian yang lebih serius bagi semua pihak, baik pemerintah maupun para pengusaha agar bersama-sama mengangkat taraf hidup masyarakat yang masih berada pada garis kemiskinan, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara baik dan manusiawi.

Peranan usaha kecil dalam perekonomian Indonesia dirasakan sangat penting terutama dalam aspek-aspek seperti kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi di pedesaan dan lain-lain. Usaha untuk mengembangkan industri kecil dan rumah tangga di pedesaan merupakan langkah yang tepat sebagai salah kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan sektor industri ini dipersiapkan untuk menjadi motor penggerak yang mampu menggerakkan kemajuan sektor ekonomi dan sektor-sektor lainnya. Diharapkan sektor industri ini menjadi sektor pemimpin dalam mempercepat tercapainya pembangunan ekonomi.

Timbulnya industri rumah tangga di pedesaan dapat meningkatkan ekonomi desa dengan berbagai macam kegiatan usaha dan keterampilan masyarakat. Hal ini akan memberikan kemajuan yang sangat penting bagi kegiatan pembangunan ekonomi masyarakat. Dalam proses pengembangan industri di pedesaan sangat

diperlukan strategi yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat terutama ekonomi keluarga.

Saat ini sektor Usaha kecil menengah semakin menggeliat sebagai penopang ekonomi nasional. Hal tersebut terlihat dari pengalaman yang mampu melewati masa krisis yang pernah menimpa di negeri ini. Perkembangan infrastruktur untuk menunjang kehidupan masyarakat saat ini dan memberikan kesempatan kerja yang sama bagi semua jenis usaha yang ada. Hal ini diharapkan dapat menjadi titik tolak perkembangan dunia usaha kecil untuk dapat menjadi lebih besar.

Di Indonesia, peranan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peranan yang cukup penting terutama bila ditilik dari segi jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang diserapnya. Dalam upaya pemberdayaan usaha kecil dan menengah khususnya sebelum krisis, telah dikeluarkan suatu perangkat hukum tentang usaha kecil yang mencakup antara lain aspek pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Dibidang produksi, pembinaan dan pengembangan dilakukan melalui peningkatan kemampuan manajemen serta teknik produksi. Dibidang pemasaran dilakukan dengan melaksanakan penelitian dan pengkajian pasar, menyediakan sarana serta dukungan promosi.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah salah satu usaha yang survive dibandingkan dengan usaha besar. Dalam rangka pemberdayaan perekonomian rakyat, pilihan yang paling tepat adalah adanya suatu kebijakan dari pemerintah

untuk memberdayakan UKM dalam konteks yang lebih luas terutama masyarakat ekonomi lemah dan pedesaan.

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah di seluruh Nusantara (Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, Jawa Tengah). Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa. Oleh sebab itu, tenun baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya.

Potensi industri tenun nasional sebagai salah satu UKM sampai saat ini belum tergali secara maksimal akibat tidak berkembangnya sistem manajemen produksi. Padahal jika digarap serius tenun diprediksi bisa menyaingi produk batik yang sudah lebih dahulu menjadi ikon tekstil nasional. Saat ini para perajin tenun tradisional mulai enggan melanjutkan produksinya. Mereka merasa kalah bersaing dengan para perajin batik. Kurangnya minat para perajin itu antara lain karena dalam produksinya memakan waktu yang cukup lama dan kurangnya apresiasi dari masyarakat terhadap tenun tradisional Indonesia. Hal itu tentu sangat memprihatinkan. Apabila tidak diselamatkan, lama-lama tenun Indonesia akan punah. Produk kerajinan khas Indonesia ini sudah dikenal hingga ke manca negara. Tidak hanya sekadar hasil seni dan budaya, produk kerajinan komoditas ekspor bernilai ekonomi tinggi. Untuk itu, para produsen atau perajin harus didorong untuk

terus menggali dan mengembangkan produk kerajinan, sehingga tetap diminati pembeli. Usaha kecil dan menengah (UKM) produk kerajinan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terbukti bisa terus eksis meski dalam kondisi krisis. Bahkan sektor kerajinan menjadi penyedia lapangan kerja di saat industri skala besar mengalami kesulitan dan harus mengurangi banyak tenaga kerja.

Industri kerajinan merupakan industri yang sudah tersebar di seluruh Indonesia. Karena potensi pasar industri kerajinan yang luas dan beragam membuat industri ini mampu terus bertahan dan tumbuh di saat kondisi perekonomian tidak stabil. Faktor lain yang membuat industri kerajinan menarik dicermati adalah kebanyakan industri ini dilandasi hobi serta unsur tradisi dan budaya. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam sehingga dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya industri kerajinan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2007).

Sudah sepatutnya sektor kerajinan mendapat perhatian pemerintah. Dalam hal ini, kreativitas dan inovasi para perajin maupun produsen produk kerajinan harus terus dikembangkan. Industri kreatif ini bisa menjadi andalan pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan dengan pola pemberdayaan ekonomi rakyat. Selama ini, para perajin atau produsen produk kerajinan memanfaatkan sumber kekayaan alam Indonesia sebagai bahan baku. Para perajin menciptakan nilai tambah yang besar terhadap sumber daya alam seperti tanah liat, kayu, logam, batu-batuan dan serat alam. Ini akan memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu negara penyedia produk kerajinan terbesar di dunia. Apalagi Indonesia memiliki modal keragaman seni dan budaya yang tidak dimiliki negara lain.

Dalam perkembangannya usaha kecil di Kota Pekanbaru tumbuh dan berkembang baik sebagaimana pesat pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru. Berdasarkan informasi/data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru sebagaimana usaha kecil menengah yang ada di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 332 IKM formal (yang mempunyai izin) dari tahun 2017-2018 dari berbagai jenis usaha yang ada di Kota Pekanbaru. Adapun gambaran umum usaha industri di Kota Pekanbaru antara lain :

1. Industri pangan / makanan dan minuman
2. Industri tekstil / pakaian jadi / kulit
3. Industri kayu dan barang dari kayu
4. Industri karet, barang dari karet, dan barang dari plastik.
5. Industri percetakan dan reproduksi media rekaman.
6. Industri perabot rumah tangga.

Tabel 1.1 Perkembangan Usaha Kecil di Kota Pekanbaru 2015-2019

No.	Kecamatan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Tampan	12	27	25	14	22
2	Payung Sekaki	13	38	37	32	25
3	Bukit Raya	2	16	19	12	11
4	Marpoyan Damai	12	14	22	20	27
5	Tenayan Raya	6	11	7	16	7
6	Lima Puluh	3	8	7	6	3
7	Sail	1	2	4	5	3
8	Pekanbaru Kota	8	5	8	4	8
9	Sukajadi	10	18	24	15	19
10	Senapelan	5	11	11	7	5
11	Rumbai	9	9	5	2	6
12	Rumbai Pesisir	1	4	9	6	3
Jumlah		82	163	178	139	139

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru, 2020

Dari beberapa jenis industri kecil yang tersebar di Kota Pekanbaru diketahui bahwa perkembangan usaha kecil kerajinan juga merupakan salah satu unit usaha yang turut membantu perekonomian daerah. Salah satu kerajinan yang terdapat di Kota Pekanbaru adalah kerajinan tenun Songket.

Songket adalah jenis kain tenunan tradisional Melayu dan Minangkabau di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat. Songket ditenun dengan tangan dengan benang emas dan perak dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Benang logam metalik yang tertunen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang.

Tenun Songket terdiri dari beberapa motif seperti motif Semut Beriring yang memiliki makna hewan terkecil yang memiliki jiwa kebersamaan dalam setiap melakukan pekerjaan sehingga semut yang kecil bisa menghasilkan sesuatu yang besar. Motif Itik Pulang Petang yang dimaksud Itik selalu setia kawan, selalu beriringan dan rukun berjalan. Motif Lebah Bergantung yang memiliki makna hewan yang selalu berbuat kebaikan dengan membagi kepada makhluk lain sehingga membentuk madu dan selalu hidup berkawan-kawan dengan damainya. Motif bunga-bunga yang mengandung nilai dan falsafah keluhuran dan kehalusan budi, keakraban dan kedamaian. Motif Pucuk Rebung yang dikaitkan dengan kelemahan lembut budi, dan kekreatifan. Motif Balam Setengger mencerminkan dari kerukunan hidup suami istri dan persahabatan. Motif Naga Berjuang Serindit mencerminkan sifat kearifan dan kebijakan.

Kain Songket pada umumnya lebih dikenal dan dimiliki oleh masyarakat ekonomi menengah keatas, sehingga menjadi kendala untuk memasarkan produk

kain songket ini. Namun sekarang semua kalangan bisa menggunakan kain Songket ini, karena sekarang kain Songket juga sudah banyak di pakai untuk seragam baju kerja di kantor.

Tabel 1.2 : Jumlah Usaha Kecil Tenun Songket yang Terdapat di Kota Pekanbaru

No	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Alamat
1	Wan Fitri	Mursidah	Jl. Kayu Manis No.47
2	Wan Hamidah	Wan Hamidah	Jl. Kayu Manis No. 48 B
3	Encik Hasnah	Encik Hasnah	Jl. Tanjung Batu
4	Reki Kasmawati	Reki Kasmawati	Jl. Garuda No. 76 C
5	Juli Lastika	Juli Lastika	Jl. Tanjung Jati GG. Tanjung Jati RW II
6	Mariana	Mariana	Jl. Tanjung Jati Gg Tanjung Jati No. 40
7	Zerina	Zerina	Jl. Tanjung Jati Gg Tanjung Jati RW III
8	Lusi	Lusi	Jl. Cipta Karya Gg. Patin No2
9	Heni Afriani	Heni Afriani	Jl. Singkawang Gg. Cengal No.4 RT 03
10	Wan habibah	Wan habibah	Jl. Pemuda Gg Sumo No. 3
11	Fitri	Fitri	Jl. Cipta Karya Gg Pribadi
12	Cindy	Cindy	Jl. Widya Graha Blok C No. 16
13	Yani	Yani	Jl. Rawa Bening No. 6 RT 01/01
14	Sulai	Sulai	Jl. Teropong Perumnas Griya Mayang Asri Blok M No.9
15	Winda	Winda	Jl. Kertama Gg Ikhlas No. 6
16	Sarwo	Sarwo	JL. Garuda Sakti Kubang Perum Pinang Kencana
17	Mis	Mis	Jl. Srikandi Komp Widya Graha 3 Blok O No.13
18	Amin	Amin	Jl. Srikandi Komp. Wadya Graha
19	Syelvi Mariana	Syelvi Mariana	Jl. Al-Furqan No.14
20	Darmawati	Darmawati	Jl. Srikandi Komp Widya Graha 3
21	Widya	Widya	Jl. Delima
22	Nurhayati	Nurhayati	Jl. Tanjung Batu
23	Yulianisma	Yulianisma	Jl. Srikandi Komp. Wadya Graha 2

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru, 2020

Agar dapat memproduksi kain tenun dengan baik dan mencapai target permintaan masyarakat atau konsumen tidak terlepas dari peranan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi atau dalam

kegiatan pembangunan sebagai sarana produksi lainnya karena tenaga kerjalah yang menggerakkan sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Tenaga kerja bersumber dari penduduk tetapi tidak semua penduduk yang merupakan tenaga kerja, hanya penduduk yang telah mencapai usia tertentu baru dapat dianggap sebagai angkatan kerja atau tenaga kerja yang potensial. Penambahan tenaga kerja ini membantu mengurangi angka pengangguran di Kota Pekanbaru.

Dari hasil observasi diketahui bahwa jumlah pendapatan masing-masing usaha tenun tidak sama serta mengalami fluktuasi. Terjadinya fluktuasi tersebut disebabkan jumlah permintaan baik dari pelanggan maupun konsumen yang akan menggunakan kain tenun tersebut. Dapat diketahui juga dari data tersebut bahwa usaha tenun yang paling unggul yaitu pada usaha tenun Wan Fitri karena pendapatan dari hasil penjualan kain tenun wan fitri lebih besar daripada pendapatan usaha tenun lainnya. Unggulnya usaha tenun Wan Fitri ini juga berdasarkan strategi pemasaran yang baik dilakukan oleh pemilik dan pegawai usaha tenun Wan Fitri tersebut.

Penerapan strategi pemasaran harus mempertimbangkan faktor lingkungan perusahaan itu sendiri, baik eksternal maupun internal. Lingkungan eksternal terdiri atas berbagai faktor ancaman dan peluang yang berada di luar kontrol perusahaan, serta lingkungan internal yang terdiri atas berbagai faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi dan dalam kontrol manajemen. Dalam mendesain suatu strategi pemasaran, hal penting yang dilakukan oleh perusahaan adalah menerapkan konsep *segmentation, targeting* dan *positioning* (STP).

Lingkungan eksternal yang dominan terdiri atas sosio-ekonomi yang terdiri dari kondisi ekonomi, demografi dan sosial, teknologi berupa tingkat kemajuan teknologi, pemasok yang meliputi sistem pembelian dan harga, pesaing meliputi ancaman pendatang baru, daya tawar menawar pembeli dan pesaing dalam industri, pemerintah meliputi kebijakan pemerintah dan dukungan sarana dan prasarana (David, 2006).

Lingkungan internal yang dominan terdiri misi dan tujuan dari perkembangan organisasi, struktur organisasi, fasilitas dan kegiatan, sumber daya manusia (SDM), sumberdaya keuangan dan bauran pemasaran meliputi data produk, harga, distribusi dan promosi. Dalam mengembangkan strategi pemasaran, terdapat titik tolak yang dapat dikombinasikan, yaitu : (1) Strategi umum organisasi, merupakan gambaran umum tujuan yang ingin dicapai dan pandangan dasar yang tumbuh sejak didirikannya organisasi; (2) Analisis situasi yang dapat dirumuskan sebagai suatu studi tentang faktor internal (kekuatan dan kelemahan yang terdapat di dalam organisasi) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman yang timbul di luar organisasi).

Usaha ini mempunyai andil yang sangat besar dan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat, usaha ini telah mampu menyerap tenaga kerja dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat terutama ekonomi keluarga. Disisi lain, disamping keberhasilan yang telah dikemukakan diatas, Industri kecil kain tenun ini mempunyai berbagai macam kendala yang bisa menghambat pengembangan industri kecil kain tenun seperti kurangnya tenaga yang terampil, keterbatasan modal, dan keterbatasan wawasan usaha pengelola.

Berdasarkan data yang diperoleh dari uraian latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas masalah prospek pengembangan usaha industri kain tenun dalam bentuk proposal yang penulis beri judul : ANALISIS PROSPEK USAHA KERAJINAN KHAS RIAU DAN PERANAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS INDUSTRI KERAJINAN KAIN TENUN DI KOTA PEKANBARU).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prospek industri kerajinan khas Riau di Kota Pekanbaru.
2. Bagaimanakah peranan industri kerajinan khas Riau di Kota Pekanbaru dalam penyerapan tenaga kerja.

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

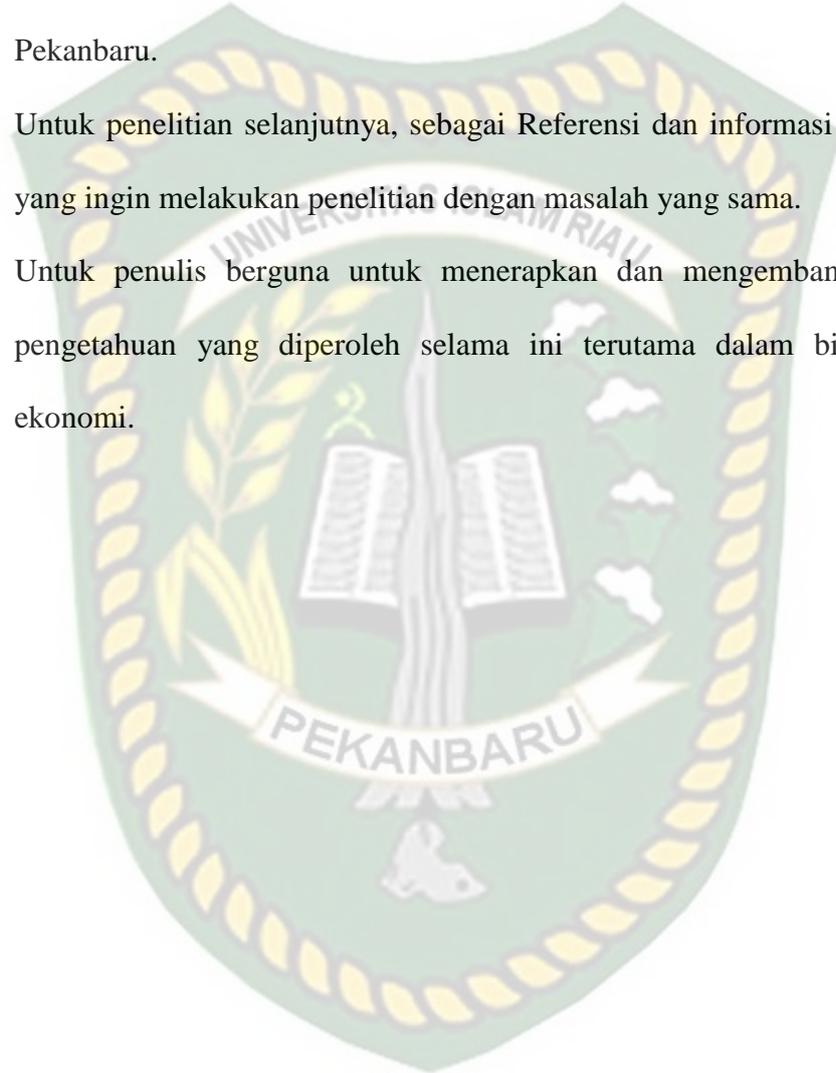
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis prospek industri kerajinan khas Riau di Kota Pekanbaru.
2. Untuk menganalisis peranan industri kerajinan khas Riau di Kota Pekanbaru dalam penyerapan tenaga kerja.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk Pemerintah Daerah terkait diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan/ informasi bagi instansi Dinas terkait dalam memberikan kebijakan-kebijakan untuk pengembangan usaha Kain Tenun di Kota Pekanbaru.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, sebagai Referensi dan informasi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama.
- c. Untuk penulis berguna untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama ini terutama dalam bidang ilmu ekonomi.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Menurut Sandi (2010:148) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. Perindustrian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk

meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. UU Perindustrian No 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri. Dari sudut pandang geografi, Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub system manusia (Sumaatmaja, 2008).

Pembangunan industri harus diarahkan pada usaha untuk meningkatkan ekspor hasil-hasil industri yang memenuhi kebutuhan dalam negeri. Serta memperluas lapangan kerja untuk mendukung pengembangan industri, gerakan penggunaan produksi dalam negeri makin digairahkan (Djojohadikoesoemo, 2004;54).

Perluasan kesempatan kerja hanya dapat dicapai dengan jalan meluaskan kegiatan ekonomi. Untuk itu harus dicapai dengan usaha meningkatkan produktivitas baik di bidang kegiatan yang baru maupun di bidang tradisional. Salah satu faktor yang umumnya menghambat produksi negara berkembang yaitu rendahnya tingkat pendapatan dan tingkat hidup golongan pendapatan rendah, disertai kurangnya penggunaan angkatan kerja secara penuh. Gejala ini merupakan pencerminan dari latihan, atau pendidikan para tenaga kerja serta kurangnya faktor penunjang oleh berbagai sarana produksi lainnya. Pada azasnya ada 2 (dua) cara untuk meluaskan kesempatan kerja yaitu (Djojohadikoesoemo, 1999;33):

1. Pengembangan industri, terutama industri yang bersifat padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi.

2. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti : pembuatan jalan, saluran air, bendungan, jembatan dan sebagainya.

Salim (2001:27) menegaskan bahwa kebijaksanaan pada sektor industri diadakan agar pilihan jenis barang yang dihasilkan maupun teknik berproduksi yang dipergunakan sifatnya padat karya. Usaha menciptakan lapangan kerja menempatkan usaha-usaha yang padat modal aiau berteknologi tinggi maju pada jenjang prioritas rendah. Industri padat modal dan berteknologi dapat dibangun asalkan resources tidak teralih dari produksi barang sesuai dengan urutan skala prioritas.

Menurut Winardi (2005; 181) industri adalah usaha produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa-jasa misalnya transportasi dan perhubungan yang mempergunakan modal tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

Sedangkan menurut teori produksi adapun yang dimaksud dengan perusahaan/ industri yaitu : lembaga yang mengkoordinasi transformasi berbagai input untuk menghasilkan output yang berupa barang dan jasa per unit waktu. Dimana secara luas input/faktor-faktor produksi terdiri atas tanah, tenaga kerja, modal dan wira usaha (Nicholson, 2004; 155).

Sedangkan menurut Saleh (2005; 155) teori produksi adapun yang dimaksud dengan perusahaan/ industri yaitu : lembaga yang mengkoordinasi transformasi berbagai input untuk menghasilkan output yang berupa barang dan jasa per unit waktu. Dimana secara luas input/faktor-faktor produksi terdiri atas tanah, tenaga kerja, modal dan wira usaha.

Menurut Hasibuan dan Usman (2002;41), dalam arti sempit industri didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan-perusahaan yang memproduksi produk yang homogen. Sedangkan definisi industri dalam arti luas, yakni kumpulan perusahaan yang memproduksi barang substitusi dekat (*close substitutes*) artinya barang dengan elastisitas permintaan silang yang positif dan tinggi (*goods with high positive cross elasticities of demand*).

Mengenai ukuran perusahaan atau usaha industri menurut hasil sensus industri 2005 yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik, dikelompokkan menjadi empat kategori sesuai dengan banyaknya tenaga kerja perusahaan yang bersangkutan yaitu (BPS, 2005; 21):

Industri Besar	: Jumlah tenaga kerjanya 100 orang atau lebih
Industri Sedang	: Jumlah tenaga kerjanya 20-99 orang
Industri Kecil	: Jumlah tenaga kerjanya 5-19 orang
Industri Kerajinan RT	: Jumlah tenaga kerjanya 1 - 4 orang

Sebenarnya terdapat dasar-dasar pemikiran yang lebih luas dibalik ketetapan politik pemerintah untuk memberi kesempatan, melindungi, mendorong bahkan membina dengan penyediaan berbagai fasilitas khusus/tersendiri kepada sektor industri kecil, yaitu diantaranya (Dawam, 2004; 122):

1. Karena industri kecil membutuhkan modal yang tidak begitu banyak, bisa memanfaatkan sumber-sumber yang diperoleh dengan mudah, hanya memerlukan teknologi yang dapat dikuasai oleh keterampilan tangan serta dikelola dengan manajemen yang sederhana, maka faktor-faktor ini semua

lebih memudahkan penciptaan dan pengembangan lapangan kerja di sini, kemampuan sektor industri untuk menyerap tenaga kerja antara lain diukur dengan besar kecilnya modal yang dibutuhkannya untuk setiap orang atau satuan perusahaan.

2. Dalam satuan-satuan usaha yang lebih kecil yang memproduksi berbagai jenis barang yang berada dalam jangkauan pemikiran anggota masyarakat yang kurang berpendidikan formalpun, maka sektor industri atau usaha kecil memberikan kesempatan berinovasi kepada wiraswasta serta memberi jalan bagi timbul dan berkembangnya inisiatif perseorangan.
3. Kegiatan industri kecil, lebih-lebih kerajinan rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia, memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan serta tersebar di seluruh tanah air. Kegiatan ini pada umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman. Selain itu industri kecil pedesaan berfungsi memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi maupun produksi masyarakat desa dan masyarakat petani yang sebagian mengolah sumber-sumber lokal. Dengan pengembangan industri kecil di pedesaan diharapkan akan terjadi penganeka ragam mata pencaharian dan hasil produksi masyarakat pedesaan.
4. Pengembangan industri skala besar yang modern, terayata membutuhkan pula dukungan dari satuan-satuan usaha kecil yang dapat membuat barang-barang komponen/suku cadang, makin besarnya skala produksi ternyata industri kecil oleh karena industri besar melimpahkan sebagian besar manajemennya kepada

satuan-satuan yang lebih kecil. Dengan kelebihan kemampuan dalam pemasaran, tapi terbatas kemampuan produksinya, industri besar seolah-olah memecah-mecah sebagian kegiatan perusahaan-perusahaan lain yang lebih kecil satuan produksinya.

## 2.2. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Beberapa ciri dan karakteristik dari pengusaha kecil dalam aktivitasnya, yaitu (Kadri; 2004; 12): kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik dan umumnya mereka tidak mempunyai izin usaha. Pola kegiatannya tidak teratur, kebijaksanaan pemerintah ataupun badan usaha lainnya untuk membantu pengusaha kecil masih kurang, teknologi yang dipakai masih sederhana, modal serta perputaran usaha relatif kecil, demikian pula skala organisasi kecil, tidak memerlukan pendidikan formal, pendidikannya diperoleh dari pengalaman kerja.

Menurut Esmara (2005;357) bahwa diinginkan atau tidak pembangunan ekonomi suatu negara berkembang seperti Indonesia, pasti akan mengarah kepada industrialisasi akan ditentukan oleh banyak faktor. Khususnya untuk negara kita dewasa ini akan amanlah untuk mengatakan keberhasilan pembangunan ekonomi kita selama sepuluh sampai dua puluh tahun yang akan datang menghasilkan peranan sektor industri yang semakin besar dalam perekonomian Indonesia.

Pengertian usaha kecil dan menengah adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang dengan modal usaha tidak lebih dari Rp. 50.000.000 sedangkan industri menengah adalah industri yang jumlah tenaga kerjanya 20 hingga 99 orang dengan modal erja sebesar Rp. 100.000.000,-. Usaha di Indonesia dapat dibagi atas tiga, yaitu :

## 1. Pengusaha besar

Pengusaha besar dalam melakukan kegiatan perusahaannya dapat melimpahkan wewenang kepada orang lain yang dipercayai atau wakil perusahaan, karena usahanya tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja dan perusahaannya berskala besar atau banyak mempunyai cabang usaha.

Ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri pengusaha besar, antara lain (BPS, 2005; 15):

- a. Tenaga kerjanya berjumlah lebih dari 100 orang
- b. Manajemen sudah terorganisir dengan baik
- c. Pemasaran produk pada umumnya lebih luas dan menguasai pasar
- d. Teknologi yang dipakai dalam memproduksi menggunakan teknologi canggih
- e. Memiliki kekayaan bersih lebih dari 500 juta
- f. Permodalan berskala besar dan perputarannya cepat
- g. Nilai penjualan hasil usahanya rata-rata dalam satu bulan melebihi 500 juta

Jadi pengusaha besar adalah kumpulan orang yang mampu mengidentifikasi kesempatan usaha dan merealisasikannya dalam bentuk sasaran-sasaran yang harus dicapai dalam skala besar.

## 2. Usaha menengah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (BPS, 2005; 20):

- a. Mempunyai tenaga kerja yang berjumlah 20-90 orang
- b. Manajemen sudah sedikit berkembang
- c. Sumber dan modal usaha 350 juta

- d. Pemasaran produknya sudah mencapai beberapa daerah pemasaran yang strategis dan sudah mampu bersaing
  - e. Permodalan masih mengandalkan pihak lain sebagai pemberi modal
  - f. Pendapatan rata-rata perbulan kurang dari 500 juta
3. Pengertian usaha kecil itu sendiri adalah (BPS, 2005; 22):
- a. Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi criteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
  - b. Pengusaha/perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - c. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,
  - d. Milik Warga Negara Indonesia
  - e. Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar
  - f. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi
- Beberapa ciri dan karakteristik dari pengusaha kecil dalam aktivitasnya, yaitu (Kadri, 2004; 12):

Kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik dan umumnya mereka tidak mempunyai izin usaha:

1. Pola kegiatannya tidak teratur
2. Kebijakan pemerintah ataupun badan usaha lainnya untuk membantu pengusaha kecil masih kurang
3. Teknologi yang dipakai masih sederhana, modal serta perputaran usaha relatif kecil, demikian pula skala organisasinya juga kecil
4. Tidak memerlukan pendidikan formal, pendidikannya diperoleh dari pengalaman sambil kerja.

Usaha kecil dan menengah dapat memberikan manfaat sosial (social benefit) yang sangat berarti bagi perekonomian antara lain :

1. Usaha kecil dan menengah turut mengambil peranan dalam meningkatkan dan mobilitas tabungan domestik. Ini memungkinkan okeh kenyataan bahwa industri kecil cenderung memperoleh modal dari tabungan si pengusaha sendiri atau dari tabungan keluarga kerabatnya.
2. Usaha kecil dan menengah dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan relatif murah.
3. Usaha kecil dan menengah mempunyai hubungan komplementer terhadap industri sedang dan besar, karena industri kecil menghasilkan produk yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri sedang dan besar.

### 2.3. Studi Kelayakan Usaha

Mengingat bahwa kondisi yang akan datang dipenuhi dengan ketidakpastian, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memulai suatu usaha, dimana dasar dari pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat diperoleh melalui suatu usaha, dimana dasar dari pertimbangan-pertimbangan

tersebut dapat diperoleh melalui suatu studi terhadap berbagai aspek mengenai kelayakan suatu usaha yang akan dijalankan, sehingga hasil daripada studi tersebut digunakan untuk memutuskan apakah sebaiknya proyek atau usaha layak dikerjakan atau ditunda atau bahkan dibatalkan. Hal tersebut diatas adalah menunjukkan bahwa dalam studi kelayakan akan melibatkan banyak tim dari berbagai ahli yang sesuai dengan bidang atau aspek masing-masing seperti ekonom, hukum, psikolog, akuntan, perekayasa teknologi dan lain sebagainya.

Pengertian studi kelayakan dikemukakan oleh para ahli diantaranya Kasmir dan Jakfar : (2007:4) : studi kelayakan usaha adalah suatu penelitian tentang layak atau tidaknya suatu proyek usaha yang biasanya merupakan proyek investasi itu dilaksanakan.

Menurut Ibrahim : (1998:1) mengatakan, studi kelayakan usaha adalah bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak suatu gagasan usaha atau proyek yang dilaksanakan.

Sedangkan menurut Agustin (2003:1), studi kelayakan atau disebut *feasible study* adalah laporan sistematis penelitian dengan menggunakan analisis ilmiah mengenai layak atau tidak layak usulan suatu proyek usaha dalam rangka rencana investasi perusahaan

### 2.3.1. Manfaat Sudi Kelayakan Usaha

Adapun manfaat studi kelayakan usaha menurut Agustin (2003:3) antara lain sebagai berikut :

#### 1. Pihak Investor

Sebelum menanamkan modalnya di perusahaan yang akan dijalankan investor

akan mempelajari laporan studi kelayakan usaha yang telah dibuat, karena investor memiliki kepentingan langsung tentang keuntungan yang akan diperoleh dan jaminan modal yang akan ditanamkan.

#### 2. Pihak Kreditor

Sebelum memberikan kredit pihak bank perlu mengkaji studi kelayakan usaha dan mempertimbangkan bonafiditas dan tersedianya agunan yang dimiliki.

#### 3. Pihak Manajemen Perusahaan

Sebagai leader manajemen perusahaan juga memerlukan studi kelayakan usaha untuk mengetahui dana yang dibutuhkan, berapa yang dialokasikan dari modal sendiri, rencana pendanaan dari investor dan kreditor.

#### 4. Pihak Pemerintah dan Masyarakat

Perusahaan yang akan berdiri harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah agar dapat diprioritaskan untuk dibantu oleh pemerintah

#### 5. Bagi Tujuan Pembangunan Ekonomi

Penyusunan studi kelayakan usaha perlu dianalisis manfaat yang akan didapat dan biaya yang ditimbulkan proyek terhadap perekonomian nasional, karena sedapat mungkin proyek dibuat demi tercapainya tujuan-tujuan nasional.

#### 2.3.2. Tujuan Studi Kelayakan

Tujuan studi kelayakan menurut Agustin (2003:6) antara lain sebagai berikut :

##### 1. Menghindari kerugian

Analisa yang dilakukan melalui studi kelayakan usaha tersebut tak lain untuk

memperkirakan bagaimana kemungkinan untung ruginya sebuah perusahaan di masa yang akan datang. Jika di dalam analisa terdapat kerugian perusahaan yang kemungkinannya akan lebih besar, maka ada baiknya Anda berpikir ulang jenis usaha yang akan Anda pilih.

## 2. Memudahkan pelaksanaan kerja

Adanya analisa akan membantu Anda dalam merealisasikan program-program perusahaan. Anda bisa memilih kebijakan mana yang dirasa menguntungkan ataupun merugikan.

## 3. Memudahkan perencanaan perusahaan

Analisa yang baik akan membantu Anda dalam merencanakan segala hal yang menyangkut dengan kegiatan perusahaan. Langkah dan program apa yang akan disusun akan menjadi lebih mudah dengan adanya studi kelayakan usaha tersebut.

## 4. Memudahkan dalam hal pengawasan

Kegiatan sebuah usaha besar memerlukan proses pengawasan dari pihak yang berwenang seperti pemerintah misalnya. Adanya laporan analisa mengenai studi kelayakan sebuah usaha akan menjadi panduan bagi pihak-pihak berwenang dalam hal melakukan pengawasan.

## 5. Memudahkan proses pengendalian

Pengawasan dan pengendalian dalam operasi sebuah perusahaan besar perlu dilakukan secara berkesinambungan. Proses yang salah dari keduanya akan memberikan dampak buruk baik untuk kesehatan lingkungan maupun masalah sosial lainnya. Adanya studi kelayakan usaha akan lebih memudahkan bagi

pihak yang berwenang atau perusahaan terkait untuk melakukan pengawasan serta pengendalian

### 2.3.3. Peran Studi Kelayakan

Menurut Yakop Ibrahim (1998:4) bahwa ada beberapa peran Studi Kelayakan Usaha sebagai berikut:

#### 1. Segi Pemahaman Modal

Melalui studi kelayakan usaha dapat diketahui berbagai prospek perusahaan dan keuntungan yang diterima sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan (decision making).

#### 2. Segi Perbankan dan Lembaga Keuangan

Dengan adanya studi kelayakan usaha dapat diketahui beberapa jauh gagasan usaha yang akan dilaksana maupun menutupi segala kewajiban serta aspek dimasa akan datang.

#### 3. Segi Kemasyarakatan

Studi kelayakan usaha merupakan gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan teratur untuk bisa mendapatkan manfaat disamping dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknis maupun oprasionalnya kepada masyarakat

#### 4. Segi Pembangunan Nasional

Proyek yang disusun melalui rencana pembangunan lima tahun (repelita) masih bersikap makro. Sehingga perlu dicanangkan pula pembangunan nasional yang lebih memprioritaskan dari segi Rencana Strategi Tahunan (Renstra). Contoh lainnya adalah RPJM (Rencana Pembangunan Jangka menengah).

#### 2.3.4. Aspek-aspek dalam Studi Kelayakan

Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari dari berbagai aspek. Setiap aspek untuk bisa dikatakan layak harus memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan pada seluruh aspek yang akan dinilai nantinya.

Ukuran kelayakan masing-masing jenis usaha sangat berbeda, misalnya antara jasa dan usaha non jasa, seperti usaha pendirian hotel dengan usaha pembukaan perkebunan kelapa sawit atau usaha perternakan dengan pendidikan.

Penilaian masing-masing aspek nantinya harus dinilai secara keseluruhan bukan berarti sendiri-sendiri. Jika ada aspek yang kurang layak akan diberikan beberapa saran perbaikan, sehingga memenuhi kriteria layak dan jika tidak dapat memenuhi karakteristik tersebut sebaiknya jangan dijalankan.

Faktor-faktor yang perlu dinilai dalam menyusun studi kelayakan usaha adalah menyangkut dengan beberapa aspek antara lain aspek marketing, aspek teknis, aspek manajemen, aspek lingkungan, dan aspek keuangan. Dengan demikian apabila gagasan usaha/proyek yang telah dinyatakan layak dari segi ekonomi, dalam pelaksanaan jarang mengalami kegagalan kecuali disebabkan oleh faktor-faktor *uncontrollable* seperti banjir, terbakar, dan bencana alam lainnya yang diluar jangkauan manusia. Studi kelayakan usaha yang disusun merupakan pedoman kerja, baik dalam penanaman investasi, pengeluaran biaya, cara produksi, dan cara dalam mentukan jumlah tenaga kerja beserta jumlah pemimpin yang diperlukan. Layaknya gagasan usaha/proyek dalam sebuah studi kelayakan usaha,

apabila kegiatan usaha yang dijalankan berdasarkan kegiatan yang diatur dalam studi kelayakan dan dalam keadaan ini tidak menjamin kegiatan usaha apabila tidak dikerjakan dengan kegiatan yang telah diatur dalam studi kelayakan.

Dalam pengambilan keputusan investasi, studi kelayakan memegang peranan yang sangat penting. Aspek-aspek yang dikaji dalam evaluasi proyek cukup banyak. Secara umum aspek-aspek evaluasi proyek dapat dibedakan sesuai dengan pandangan dari masing-masing ahli, namun demikian dalam operasi proyek biasanya hanya ditentukan pada dua aspek, yaitu ekonomi dan aspek finansial.

Pendapat para ahli untuk melihat aspek-aspek evaluasi proyek yang diperlukan sesuai studi kelayakan berbeda-beda. Namun secara umum dapat dilihat aspek-aspek dan hal-hal yang dikaji dari setiap aspek secara ringkas sebagai berikut :

#### 1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Menurut Umar (1999:45). Pada dasarnya pasar dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penjualan dan pembeli, atau tempat dimana kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran saling bertemu untuk membentuk suatu harga. Jadi ada tiga faktor utama yang menunjang terjadinya pasar, yaitu orang dengan segala keinginannya, daya belinya serta tingkah laku dalam pembelinya.

Evaluasi aspek pasar dan pemasaran menepati urutan pertama dalam pelaksanaan studi kelayakan proyek. Hal itu disebabkan karena proyek yang akan dibangun agar dapat beroperasi secara berhasil dan dapat memasarkan hasil produksinya secara konfentif dan menguntungkan. Salah satu syarat agar

pemasaran produk dapat berhasil, adalah terdapat jumlah permintaan pasar yang cukup untuk menyerap produk tersebut. (Sutojo, 2002:19).

Dalam melakukan penelitian terhadap aspek pasar dan aspek pemasaran menurut Subagya (2008:25) perlu diperhatikan permintaan, penawaran, proyeksi permintaan dan penawaran, proyeksi penjualan, produk (barang /jasa), segmentasi pasar, strategi dan implementasi pemasaran.

## 2. Aspek Teknis dan Teknolgi

Aspek teknis merupakan aspek yang berkenaan dengan pengoperasian dan proses pembangunan proyek secara teknis setelah proyek/usaha tersebut selesai dibangun/didirikan. Berdasarkan analisis ini pula dapat diketahui rancangan awal penaksiran biaya investasi termasuk star up cost/pras operasional proyek yang akan dilaksanakan. Studi aspek teknis dan teknologi akan mengungkapkan kebutuhan apa yang diperlukan dan bagaimana secara teknis proses produksi akan dilaksanakan. Untuk usaha industri manufaktur, misalnya, perlu dikaji mengenai kapasitas produksi, jenis teknologi yang dipakai, pemakaian peralatan dan mesin, lokasi pabrik, dan tata-letak pabrik yang paling menguntungkan. lalu dari kesimpulan itu, dapat dibuat rencana jumlah biaya pengadaan harta tetapnya.

## 3. Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Menurut James A.F Stoner (2006:Organisasi.org) manajemen adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan aspek sumber daya manusia, Aspek ini membutuhkan daya imajinasi tinggi untuk

membayangkan bentuk organisasi apa yang akan dibangun kelak ketika berdiri. Setelah gambaran organisasi terbentuk dengan segala kelengkapannya, selanjutnya dianalisis proses pengadaan sumber daya manusianya untuk menduduki dan memegang bagian dan fungsi organisasi sesuai dengan yang direncanakan.

#### 4. Aspek Hukum dan Legalitas

Berkaitan dengan keberadaan secara legal dimana proyek akan dibangun yang meliputi ketentuan hukum yang berlaku termasuk (a) izin lokasi, sertifikat (akte tanah), bukti pembayaran PBB yang terakhir, rekomendasi dari RT / RW / Kecamatan, (b) izin usaha, akte pendirian perusahaan dari notaris setempat PT/CV atau bentuk badan hukum lainnya. NPWP (nomor pokok wajib pajak), surat tanda daftar perusahaan, surat izin tempat usaha dari pemda setempat.

#### 5. Aspek Keuangan dan Ekonomi

Pada aspek ini menyangkut dengan faktor kemampuan seorang menejer dalam memproyeksikan *cash flow*-nya (arus) yang menunjukkan adanya kondisi yang meyakinkan. Menurut Kamsir dan Jakfar (2007: 97) dalam aspek keuangan dan ekonomi terdapat empat kriteria yang bisa digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha atau investasi sebagai berikut :

1. Payback Period (PP)
2. Net Present Value (NPV)
3. Internal Rate of Return (IRR)
4. Profitability Index (PI).

Serta berbagai rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

### 2.3.5. Pihak yang Berkepentingan dalam Studi Kelayakan

Adapun tujuan dilakukan studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Tentunya studi kelayakan ini akan memakan biaya, tapi biaya tersebut relatif kecil apabila dibandingkan dengan resiko kegagalan. Menurut Iham, Syahiruddin dan Yovi (2009,3), ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap studi kelayakan, yaitu:

#### 1. Investor

Investor merupakan yang menempatkan sejumlah dana pada sebuah usaha dengan harapan akan memperoleh keuntungan, dengan begitu informasi yang diperoleh dari studi kelayakan tersebut akan membentuk investor tersebut dalam mengambil keputusan.

#### 2. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*) maupun dalam bentuk jasa (*service*). Contoh kreditur yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang adalah perbankan atau leasing. Pada saat pihak debitur mengajukan permohonan untuk meminjam sejumlah dana kepada kreditur, maka sudah menjadi kewajiban bagi pihak kreditur untuk melakukan pengecekan terhadap studi kelayakan usaha yang dilakukan oleh calon debitur yang bersangkutan. Karena dengan melihat dan meneliti setiap studi kelayakan tersebut pihak kreditur akan memberikan sebuah rekomendasi apakah usulan untuk pinjaman tersebut layak untuk direalisasikan dan jika layak berapa angka yang harus direalisasikan.

### 3. Pemasok

Merupakan mereka yang menerima orderan untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial.

### 4. Asosiasi Perdagangan

Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (Kamar Dagang dan Industri), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), asosiasi pertekstil Indonesia dan lainnya. Dimana organisasi tersebut menaungi berbagai usaha baik yang kecil maupun yang berukuran besar.

### 5. Pihak Akademis dan Universitas

Mereka yang melakukan research terhadap sebuah usaha. Sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi studi kelayakan yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan adalah mutlak, apabila penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnal dan media baik nasional maupun internasional.

### 6. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya sesuatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek. Sehubungan dengan itu pemerintah daerah akan melakukan analisis berbagai segi termasuk kebijakan perusahaan dalam mematuhi aturan berlaku di daerah tempat perusahaan beroperasi. Karena dampak dari tidak baiknya kinerja perusahaan akan berpengaruh pada timbulnya dampak sosial misalnya pelanggaran terhadap limbah pabrik.

### 2.3.6. Tahap Tahap dalam Studi Kelayakan

agar dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan, maka sebelum suatu studi dijalankan perlu dilakukan beberapa persiapan. Kemudian hendaknya suatu studi dilakukan mengikuti prosedur yang berlaku, yaitu mulai dari tahap-tahap yang telah ditentukan agar jangan sampai terjadinya penyimpangan.

Berikut ini tahap-tahap dalam melakukan studi kelayakan yang umumnya dilakukan :

1. *Identifikasi*, dilakukan terhadap lingkungan untuk memperkirakan kesempatan dan ancaman dari usaha yang akan dilakukan
2. *Perumusan*, merupakan tahap untuk menerjemahkan kesempatan investasi ke dalam suatu rencana usaha yang konkret, dengan faktor-faktor yang penting dijelaskan secara garis besar.
3. *Penilaian*, melakukan analisa dan menilai aspek pasar, teknik, keuangan dan perekonomian.
4. *Pemilihan*, dilakukan mengingat adanya keterbatasan dan tujuan yang akan dicapai
5. *Implementasi*, menjalankan usaha tersebut dengan tetap berpegang pada anggaran.

#### a. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *Biaya Eksplisit* : Semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan input lain yang dibayar melalui pasaran (pembayaran berupa uang)

2. Biaya Implisit : Biaya Implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya penyusutan barang modal.

Teori Biaya produksi menurut jangka waktunya, dibedakan menjadi 2 yakni:

a. Jangka Waktu Pendek

Dalam jangka pendek perusahaan adalah jangka waktu di mana sebagian faktor produksi tidak dapat di tambah jumlahnya. Teori – teori biaya produksi dalam jangka pendek, yakni:

b. Biaya Total dan Jenis-jenis Biaya Total

Biaya total (Total Cost/TC) yaitu biaya yang meliputi keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas produksi.

Rumus :  $TC = TFC + TVC$

- c. Biaya tetap total (Total Vixed Cost/TFC) yaitu biaya yang meliputi perbelanjaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang tetap jumlahnya, artinya biaya ini besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah Output yang dihasilkan. Contoh: biaya telepon, Biaya Pemeliharaan Bangunan, biaya penyusutan, adalah contoh dari faktor produksi yang dianggap tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek

$TFC = TC - TVC$

- d. Biaya berubah total (Total Variabel Cost/TVC) yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam faktor produksi dan bersifat Variabel atau dapat berubah – ubah sesuai dengan hasil produksi yang akan dihasilkan. Semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin besar

pula biaya yang harus dikeluarkan. Contoh : Biaya bahan baku , upah tenaga kerja, bahan bakar,dll.

$$TVC = TC - TFC$$

e. Biaya dan Penerimaan

Biaya atau ongkos pengertian secara ekonomis merupakan beban yang harus dibayar produsen untuk menghasilkan barang dan jasa sampai barang tersebut siap untuk dikonsumsi. Dalam menganalisa biaya umumnya tidak terlepas dari analisa penerimaan atau revenue atau total revenue. Pengertian revenue atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima dari hasil penjualan barang pada tingkat harga tertentu.

Secara matematik total revenue dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = PQ.$$

P = Harga Barang dan Q = Jumlah barang yang dijual.

b. Metode Penilaian Investasi

1. Metode Net Present Value (NPV)

Metode net present value merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor, atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Untuk menghitung NPV diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi, dan pemeliharaan serta perkiraan manfaat/benefit dari proyek yang direncanakan. Jadi perhitungan NPV mengandalkan pada teknik arus kas yang didiskontokan.

Menurut Kasmir (2003:157) Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih dengan PV Investasi selama umur investasi. Sedangkan menurut Ibrahim (2003:142) Net Present Value (NPV) merupakan net benefit yang telah di diskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* (SOCC) sebagai discount factor. Metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus :  $NPV = \text{Present Value Benefit} - \text{Present Value Cost}$

Dimana :  $\text{Present Value Benefit} = \text{Benefit} \times \text{Discount Factor}$

$\text{Present Value Cost} = \text{Cost} \times \text{Discount Factor}$

$\text{Discount factor} = \frac{1}{(1+r)^n}$

Kriteria Penelitian :

- Jika  $NPV > 0$  maka usulan proyek diterima
- Jika  $NPV < 0$  maka usulan proyek ditolak
- Jika  $NPV = 0$  maka nilai perusahaan tetap walau usulan proyek ditolak atau diterima

#### c. Metode Internal Rate of Return (IRR)

IRR yang merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi. Suatu proyek/investasi dapat dilakukan apabila laju pengembaliannya (*rate of return*) lebih besar dari pada laju pengembalian apabila melakukan investasi di tempat lain (bunga deposito bank, reksadana dan lain-lain). IRR digunakan dalam menentukan apakah investasi dilaksanakan atau tidak.

$$\text{Rumus : IRR} = r_1 + (r_2 - r_1) \times \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2}$$

Dimana :  $r_1$  = tingkat bunga ke 1

$r_2$  = tingkat bunga ke 2

Kriteria Penilaian :

- Jika  $\text{IRR} > r$  maka usulan investasi dapat diterima
- Jika  $\text{IRR} < r$  maka usulan investasi ditolak

#### d. Metode Profitabilita Index (PI)

Metode ini menghitung perbandingan antara nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (PVB-PVC) dimasa yang akan datang dengan nilai sekarang dari investasi.

$$\text{Rumus : PI} = \frac{\text{PVB}}{\text{Cf}}$$

Kriteria penilaian :

- Jika  $\text{PI} > 1$  maka usulan proyek menguntungkan
- Jika  $\text{PI} < 1$  maka usulan proyek tidak menguntungkan

#### e. Metode Payback Period (PP)

Menurut Hamdi Agustin (2003:44), Payback Period adalah waktu yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan “*procced*” atau *Net Cash Inflow*.

Metode Analisis *payback period* bertujuan untuk mengetahui seberapa lama (periode) investasi akan dapat dikembalikan saat terjadinya kondisi *break even-point* (jumlah arus kas masuk sama dengan jumlah arus kas keluar). Analisis *payback period* dihitung dengan cara menghitung waktu yang

diperlukan pada saat total arus kas masuk sama dengan total arus kas keluar. Dari hasil dari analisis *payback* pengertian lebih singkat penggunaan analisis ini hanya disarankan untuk mendapatkan informasi tambahan guna mengukur seberapa cepat pengambilan *modal diinvestasikan period* ini nantinya alternatif yang akan dipilih adalah alternatif dengan periode Rumus *payback period* :

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Net Cash Inflow}}$$

Keunggulan metode ini :

- Mudah digunakan dan dipahami
- Efektif dalam menangani resiko investasi
- Pendekatan yang tepat bila posisi kas kredit yang lemah mempengaruhi proses pemilihan investasi
- Dapat digunakan untuk melengkapi metode rumit lainnya karena metode ini mampu menunjukkan faktor resiko

Kelemahan metode ini :

- Tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang
- Tidak memperhitungkan arus kas yang diterima sesudah periode
- Tidak mengukur profitabilitas
- Tidak menunjukkan lamanya periode yang seharusnya
- Menyingkirkan proyek yang menghasilkan arus kas kecil pada tahun awal pelaksanaan dan arus kas besar pada tahun berikutnya

## 2.5. Tenaga Kerja

Menurut Kusumosuwidho (2000 : 193) Tenaga kerja (*manpower*) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dalam literature biasanya adalah seluruh penduduk berusia 15-64 tahun, tetapi yang dipakai di Indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun keatas.

Menurut Tambunan (2002:13) tenaga kerja merupakan faktor yang heterogen sehingga diperlukan adanya operasional organisasi. Yang kemudian tenaga kerja dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu :

1. Tenaga kerja rohani, yaitu kerja dengan pencurahan pikiran ddalam proses produksi. Hal ini dapat dilaksanakan oleh para tenaga kerja misalnya untuk membuat suatu keputusan atau rencana, para tenaga kerja ini menyampaikan pendapatnya sebagai sumbangan kepada perusahaan atau bagaimana cara memecahkan suatu masalah, oleh karena itu diperlukan peran dari tenaga kerja tersebut.
2. Tenaga kerja jasmani, yaitu tenaga kerja pelaksana dalam proses produksi, artinya pemberian tenaga kerja perusahaan secara fisik. Hal ini dilaksanakan jika seseorang telah ikut serta membuat rencana maka ia mau turut serta untuk mencapai tujuan dari rencana yang telah dibuat tersebut. Disini para tenaga kerja secara fisik lewat proses produksi perusahaan.

Menurut Undang-Undang ketenagakerjaan No.25 Tahun 1997 Pasal 1. Tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki ataupun perempuan yang sedang dalam

atau melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka berprestasi dalam aktivitas tersebut (Subri,2003:57).

Ada dua pengertian tenaga kerja menurut Sitanggang dan Nachrowi (2004:106) :

1. Tenaga kerja umumnya tersedia dipasar kerja dan biasanya siap untuk dipergunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dan pasar kerja. Apabila tenaga kerja tersebut bekerja maka mereka akan menerima upah atau gaji.
2. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam setiap perusahaan dalam mencapai tujuannya. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar disalah satu sisi merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan tetapi disisi lain juga merupakan masalah besar yang berdampak diberbagai sektor.

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi atau dalam kegiatan pembangunan sebagai sarana produksi lainnyaitu karena tenaga

kerjalah yang mengerakkan sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Tenaga kerja bersumber dari penduduk tetapi tidak semua penduduk yang merupakan tenaga kerja, hanya penduduk yang telah mencapai usia tertentu baru dapat dianggap sebagai angkatan kerja atau tenaga kerja yang potensial.

Tenaga kerja bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Arti tenaga kerja meliputi keahlian dan keterampilan mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi 3 golongan : (Sukirno,2000:77)

1. Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerjayang mempunyai keahlian dari pendidikan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu dan tukang memperbaiki tv dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi, sarjana dan insinyur.

Menurut (Benggolo, 1997:11) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik dari dalam maupun luar hubungan industri guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kemudian yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah yang meliputi bagian penduduk pada usia 15-65 tahun yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan dan mereka yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karna suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan (pekerja bebas professional seperti dukun dan dalang). Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan yang termasuk kedalam kelompok angkatan kerja. Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan tidak melakukan suatu kegiatan yang d masukan dalam kategori bekerja ataupun mencari pekerjaan (BPS Propinsi Riau, 2011:9).

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hardiyanti (2013)	Prospek Pengembangan Usaha Pada Industri Rumah Tangga Kacang Telur “Ohara” Kota Palu	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan analisis SWOT yang diperoleh industri kacang telur “Ohara” yaitu terletak pada kuadran I (satu), menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan perusahaan, sehingga diharapkan perusahaan tersebut dapat bertahan.
2.	Rizki Febrilia (2014)	Prospek Pengembangan Usaha Pengolahan Ubi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		<p>Kayu Di Kemukiman Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar</p> <p>.</p>	<p>prospek pengembangan usaha pengolahan ubi kayu setelah dilihat dari faktor lokasi, faktor permintaan, dan faktor ragamnya produk olahan usaha pengolahan ubi kayu ini dapat dikembangkan untuk kedepannya. Dan dilihat secara finansial usaha ini dapat memberikan keuntungan yang layak bagi para pengolah ubi kayu, hal ini dapat dilihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing usaha pengolahan.</p>
3.	Fadlina Hastini (2018)	<p>Prospek pengembangan usaha kerajinan kain tenun gedogan di kecamatan pringgasela Kabupaten lombok timur</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima per bulannya oleh pengrajin tenun gedogan di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur yaitu sebesar Rp 1.229.424 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,82. Hambatan yang dihadapi oleh pengrajin tenun gedogan di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur yaitu kesulitan pemasaran (60,00%), modal (33,33%), memvariasikan motif (21,05%) dan bahan baku (6,67%).</p>

## 2.6. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan telah pustaka yang telah dijabarkan diatas maka dapat dirumuskan dan menjadi suatu hipotesis yaitu :

1. Prospek industri kerajinan khas Riau di Kota Pekanbaru layak untuk dikembangkan.
2. Industri kerajinan khas Riau berperan dalam penyerapan tenaga kerja.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi/Objek Penelitian

Disini penulis melakukan penelitian adalah Usaha Kerajinan Khas Riau Kain Tenun di Kota Pekanbaru. Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian pada Kota Pekanbaru ini karena majunya usaha yang membuat kain tenun melayu.

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh usaha Usaha Kerajinan Khas Riau Kerajinan Kain Tenun adalah sebanyak 23 usaha. Penentuan sampel untuk menyederhanakan penelitian maka diambil 4 usaha tenun di Kota Pekanbaru dengan kriteria usaha tenun yang selalu berkembang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu.

#### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder sebagai berikut :

- a. Data primer, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui tahap riset lapangan dengan mengadakan wawancara dengan kepada pemilik usaha Kerajinan Khas Riau Kain Tenun, data yang dibutuhkan antara lain produksi, harga, biaya variabel antara lain pembelian bahan-bahan produksi dan pembelian alat serta jumlah tenaga kerja yang digunakan.

b. Data sekunder, yaitu data yang dipublikasikan oleh pihak lain yang diperoleh dari kantor atau instansi yang menyangkut dengan penelitian ini, yaitu :

1. BPS Kota Pekanbaru yaitu gambaran umum Kota Pekanbaru, jumlah penduduk dan gambaran umum sektor industri kerajinan.
2. Dinas UMKM dan koperasi kota Pekanbaru yaitu jumlah usaha Kerajinan Khas Riau Kerajinan Kain Tenun.

#### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### a. Kuesioner

Yaitu suatu metode pengumpulan data dimana penulis membuat daftar pertanyaan sehubungan dengan masalah yang diteliti yang diajukan kepada responden.

##### b. *Interview* / Wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara berdialog secara langsung dengan responden maupun kepada instansi atau lembaga pemerintahan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

#### 3.5. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, dimana data yang telah diambil dan dikumpulkan dari objek penelitian yang kemudian disusun, ditabulasikan dalam suatu kolom agar dapat dianalisis dan diramalkan sehingga diperoleh gambaran yang jelas dari objek yang diteliti. Untuk mempermudah

analisis data, maka penulis memformulasikan dari data kualitatif menjadi kuantitatif. Rumus yang digunakan dalam menentukan hasil penelitian mengenai prospek usaha Kerajinan Khas Riau Kain Tenun yaitu sebagai berikut :

1 Total penerimaan (TR)

Dalam menganalisa biaya umumnya tidak terlepas dari analisa penerimaan atau revenue atau total revenue. Pengertian revenue atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima dari hasil penjualan barang pada tingkat harga tertentu.

Adapun perhitungan total penerimaan (TR) :

$$TR = P.Q$$

P = Harga jual

Q = Jumlah produksi

2. Total Biaya (TC)

Fungsi biaya merupakan hubungan antara biaya dengan jumlah produksi yang dihasilkan, fungsi biaya dapat digambarkan ke dalam kurva dan kurva biaya menggambarkan titik-titik kemungkinan besarnya biaya di berbagai tingkat produksi. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi barang.

Adapun rumus mencari total biaya adalah :

$$TC = (TFC) + (TVC)$$

Dimana

TC = Total Cost

TFC = terdiri dari biaya sewa tempat, biaya peralatan, biaya listrik dan biaya produksi

TVC = terdiri dari upah tenaga kerja, beli bahan produksi

### 3. Pendapatan Usaha (Pendapatan Bersih)

Selain biaya produksi, ada juga Pendapatan/Revenue yaitu berupa jumlah pendapatan yang akan diperoleh dengan memproduksi barang tersebut. Adapun rumus mencari pendapatan usaha yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

### 4. Net B/C

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dilihat pada rumus dibawah sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum TB}{\sum TC}$$

Dimana :

TB = Total Benefit (pendapatan total Kerajinan Khas Riau Kain Tenun)

TC = Total Cost (total biaya Kerajinan Khas Riau Kain Tenun )

Jika B/C ratio > 1, usaha layak dilaksanakan

Jika B/C ratio < 1, usaha tidak layak atau merugi

Untuk rumusan masalah kedua yaitu bagaimanakah peranan industri kerajinan khas Riau dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru diteliti dengan metode deskriptif yaitu dengan menghitung banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh industri kerajinan kain tenun yang dijadikan objek penelitian.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Perkembangan kota Pekanbaru ini pada awalnya tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi dalam mendistribusikan hasil bumi dari pedalaman dan dataran tinggi Minangkabau ke wilayah pesisir Selat Malaka. Pada abad ke-18, wilayah Senapelan di tepi Sungai Siak, menjadi pasar (*pekan*) bagi para pedagang dari dataran tinggi Minangkabau. Seiring dengan berjalannya waktu, daerah ini berkembang menjadi tempat pemukiman yang ramai. Pada tanggal 23 Juni 1784, berdasarkan musyawarah "Dewan Menteri" dari Kesultanan Siak, yang terdiri dari datuk empat suku Minangkabau (Pesisir, Limapuluh, Tanah Datar, dan Kampar), kawasan ini dinamai dengan Pekanbaru, dan dikemudian hari diperingati sebagai hari jadi kota ini. (<http://wikipedia.Indonesia.com.Pekanbaru>).

Berdasarkan *Besluit van Het Inlandsch Zelfbestuur van Siak* No.1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru menjadi bagian distrik dari Kesultanan Siak. Namun pada tahun 1931, Pekanbaru dimasukkan ke dalam wilayah Kampar Kiri yang dikepalai oleh seorang *controleur* yang berkedudukan di Pekanbaru dan berstatus *landschap* sampai tahun 1940. Kemudian menjadi ibukota *Onderafdeling Kampar Kiri* sampai tahun 1942. Setelah pendudukan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, Pekanbaru dikepalai oleh seorang gubernur militer yang disebut *gokung*. (<http://wikipedia.Indonesia.com.Pekanbaru>)

Selepas kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 Nomor 103, Pekanbaru dijadikan daerah

otonom yang disebut *Haminte* atau Kotapraja. Kemudian pada tanggal 19 Maret 1956, berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1956 Republik Indonesia, Pekanbaru (*Pakanbaru*) menjadi daerah otonom *kota kecil* dalam lingkungan Provinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya sejak tanggal 9 Agustus 1957 berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 Republik Indonesia, Pekanbaru masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau yang baru terbentuk. Kota Pekanbaru resmi menjadi ibu kota Provinsi Riau pada tanggal 20 Januari 1959 berdasarkan Kepmendagri nomor Desember 52/I/44-25 sebelumnya yang menjadi ibu kota adalah Tanjung Pinang (kini menjadi ibu kota Provinsi Kepulauan Riau). (<http://wikipedia.Indonesia.com.Pekanbaru>)

Pekanbaru merupakan Ibu Kota Propinsi Riau. Pada waktu itu berupa dusun yang bernama : Dusun payung sekaki yang terletak ditepi sungai siak di seberang pelabuhan yang ada sekarang.

Pekanbaru merupakan sebuah kota yang terletak di tengah-tengah Pulau Sumatera. Posisi sangat mendukung untuk menjadikan Pekanbaru sebagai sebuah kota transit baik dari maupun menuju kota-kota lain. Dengan Bujur Timur yang terletak pada titik 101- 36 dan 0-35 Lintang Utara, menjadikan pekanbaru sebagai daerah yang memiliki ketinggian 5-10 meter dari permukaan laut.

#### 4.2 Jumlah dan Luas Kecamatan di Kota Pekanbaru

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 1987 luas Kota Pekanbaru dikembangkan dari 62,96 Km dengan 8 Kecamatan, 36 Kelurahan dan 9 Desa. Pembagian ini juga diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan. Namun berdasarkan Perda

Nomor. 3 Tahun 2003 beberapa kecamatan di Pekanbaru kembali dimekarkan. Kecamatan yang dimekarkan itu antara lain, Kecamatan Payung sekaki yang merupakan pemekaran dari kecamatan Tampan, kecamatan Tenayan Raya dan Marpoyan Damai yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Rumbai Pesisir yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Rumbai. Adapun luas keseluruhan dari kota Pekanbaru mencapai 632,36 Km<sup>2</sup>. Dan untuk mengetahui secara rinci luas dari pada masing-masing kecamatan di Daerah kota Pekanbaru ini maka dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Kota Pekanbaru Berdasarkan Luas Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase
1	Tampan	59,81	9,46
2	Payung Sekaki	43,24	6,84
3	Bukit Raya	22,05	3,49
4	Marpoyan Damai	29,74	4,70
5	Tenayan Raya	171,27	27,09
6	Limapuluh	4,04	0,64
7	Sail	3,26	0,52
8	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
9	Sukajadi	3,76	0,59
10	Senapelan	6,65	1,05
11	Rumbai	128,85	20,38
12	Rumbai Pesisir	157,33	24,88
Total		632,26	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kota Pekanbaru, 2019

Dari uraian diatas terlihat bahwa Kecamatan terluas didaerah kota Pekanbaru adalah Kecamatan Tenayan Raya sebesar 171,27 Ha sedangkan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Pekanbaru Kota dengan Luas Wilayahnya 2,26 Ha.

#### 4.3. Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kota Pekanbaru

Dengan jumlah penduduk Kota Pekanbaru yang cukup padat serta perkembangan pembangunan yang sangat cepat maka di perlukan pendidikan untuk menggerakkan laju pembangunan tersebut. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan yang membicarakan disiplin keilmuan formal sekolah tetapi di dalam pendidikan terkandung muatan berbagai pemahaman yang esensial akan seluruh tata kehidupan manusia.

Pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru merupakan salah satu hal yang patut mendapat perhatian. Sebagai salah satu kota metropolitan, Pekanbaru menjadi tujuan masyarakat luar daerah untuk mencari peruntungan. Hal ini terkadang menimbulkan beberapa masalah seperti pengangguran dan perumahan, yang kemudian menimbulkan peningkatan angka kriminalitas.

Dari tabel tersebut tampak bahwa penduduk terpadat diwilayah kecamatan Tampan dengan jumlah penduduk 201.182 jiwa. Sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil adalah kecamatan Sail yaitu 23.124 jiwa. Namun demikian karena wilayah kecamatan Pekanbaru relatif kecil maka kecamatan ini menjadi kecamatan terdapat penduduknya di kota Pekanbaru dibandingkan Kecamatan lainnya. Diperkirakan jumlah penduduk kota pekanbaru untuk saat ini berjumlah sekitar 847,378 jiwa yang tersebar pada 12 kecamatan, seperti diuraikan pada tabel halaman berikutnya :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Ditinjau Dari Kecamatan Tahun 2018

No.	Kecamatan	Penduduk (jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tampan	104.059	97.123	201.182
2.	Payung Sekaki	53.045	48.083	101.128
3.	Bukit Raya	563	53.059	109.381
4.	Marpoyan Damai	7.587	70.954	146.221
5.	Tenayan Raya	76.979	71.034	148.013
6.	Limapuluh	22.063	22.418	44.481
7.	Sail	11.542	11.582	23.124
8.	Pekanbaru Kota	14.039	13.185	27.224
9.	Sukajadi	24.482	25.168	49.650
10.	Senapelan	18.915	19.425	38.340
11.	Rumbai	38.130	36.847	74.977
12.	Rumbai Pesisir	38.374	36.023	74.397
	Jumlah Total	533.217	504.901	1.038.118

Sumber : Kantor Statistik Kota Pekanbaru, 2019

Dalam upaya menjamin kelangsungan hidup diri dan keluarga, masyarakat Kota Pekanbaru telah berusaha memenuhi kebutuhan itu sebagai tujuan yang asasi bagi setiap individu dengan bekerja atau berusaha pada berbagai faktor, sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Peluang usahapun semakin bertambah pula seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tapi lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan semakin lajunya angka pertambahan penduduk, sehingga banyak yang tidak mendapat pekerjaan yang pada akhirnya banyak terjadi pengangguran, terlebih lagi peluang kerja yang ada hanya membutuhkan orang-orang yang terpilih.

Dengan adanya bidang usaha atau sektor usaha yang beraneka ragam telah menyebabkan komposisi mata pencaharian masyarakat Kota Pekanbaru yang heterogen, terpecah dalam berbagai sektor pekerjaan. Hal ini sesuai dengan

keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu atau bakat dan kemampuan yang ada pada diri seseorang.

Bagi anggota masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian atau pekerjaan besar, kemungkinan untuk melakukan perbuatan kejahatan tindak pidana jika di bandingkan dengan orang yang memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang tetap. Dari data yang di peroleh, dapat dinyatakan bahwa dari berbagai macam bidang sektor mata pencaharian penduduk kota pekanbaru, sektor perdagangan mendominasi mata pencaharian masyarakat pekanbaru.

Hal tersebut menggambarkan bahwa jumlah penduduk Kota Pekanbaru yang hidup dari industri relative cukup besar. Semakin berkembangnya industri-industri di kota Pekanbaru merupakan upaya untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi nasional, dimana industri memegang peranan penting dan menentukan, dan oleh karenanya perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya alam, sumber daya manusia dan dana yang telah tersedia.

Makin banyaknya jumlah penduduk, maka semakin bertambah atau meningkat pula jumlah pencari kerja. Salah satu upaya untuk menanggulangi pengangguran akibat semakin banyaknya jumlah pencari kerja, maka masyarakat Kota Pekanbaru berupaya menciptakan suatu lapangan kerja sendiri, sebagai upaya membuka usaha sendiri (berwiraswasta). Hal ini tidak saja berguna bagi mereka yang tidak mendapat pekerjaan, tetapi juga berguna sebagai upaya untuk memberi peluang pekerjaan bagi masyarakat lainnya yang juga belum mendapat pekerjaan.

Bagi masyarakat yang tidak dapat membuka peluang kerja atau bekerja ditempat lain telah mendorong bagi seseorang untuk melakukan perbuatan tindak pidana. Tindak pidana ini semakin meningkat tatkala tidak ada satupun pihak yang melakukan bimbingan dan arahan kepada pelaku. Sebagaimana diketahui keberhasilan pembangunan pada berbagai sektor sangat dipengaruhi sektor pendidikan. Demi kelancaran program ini Pendidikan harus di tunjang dengan fasilitas dan saran-saran sesuai dengan kelayakannya.

#### 4.4. Gambaran Umum Industri Tenun Songket di Pekanbaru

Awal keberadaan tenunan songket bermula ketika Encik Siti Binti Encik Karim, seorang pengrajin tenun dari Kesultanan Trengganu, Malaysia, dibawa ke Kesultanan Siak oleh Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Baalawi. Sultan Syarif Ali menugaskan Encik Siti agar mengajari para bangsawan Kesultanan Siak tata cara bertenun. Oleh karena hanya untuk kaum bangsawan, maka tahap awal keberadaan kerajinan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan busana kaum bangsawan, khususnya para sultan dan keluarganya. Bagi sultan dan kaum bangsawan Siak, tenunan ini menjadi simbol keagungan dan kewibawaan, sedangkan bagi pengrajinnya merupakan simbol pengabdian kepada sultan dan keluarganya.

Dalam perkembangannya tenunan ini ternyata tidak hanya berkembang di lingkungan Istana Siak, tetapi juga menembus tembok-tembok keraton dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Siak dan akhirnya di Pekanbaru. Perkembangan dari sekedar kerajinan kaum bangsawan menjadi kerajinan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat Pekanbaru secara keseluruhan. Demikian juga

dengan perkembangan zaman, walaupun zaman telah berubah dengan segala dinamika yang melingkupinya, nilai-nilai yang terkandung dalam tenunan ini tidak serta-merta juga berubah. Nilai itu adalah pengabdian kepada sultan dan kerabatnya. Salah seorang pengrajin Tenun Songket, Masajo.

Pada awalnya, Tenun Songket dibuat dengan sistim tumpu. Seiring perkembangan zaman, proses pembuatannya juga berubah, yaitu dengan alat yang bernama "Kik". Kik adalah alat tenun yang cukup sederhana, terbuat dari bahan kayu berukuran sekitar 1 x 2 meter. Oleh karena alatnya relatif kecil, kain yang dihasilkan juga relatif kecil. Untuk membuat kain sarung misalnya, diperlukan dua helai kain tenun yang disambung menjadi satu (kain *berkampuh*). Dan seiring perkembangan zaman, alat tenun Kik diganti dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan alat ini, waktu pengerjaan tenunan lebih cepat dengan ukuran kain yang dihasilkan lebih besar.

Sebagaimana kain tradisional Melayu dari daerah lain, seperti Tenun Sambas, Kain Ulos, dan Tenun Lampung, eksistensi Tenun Songket Pekanbaru juga mengalami pasang-surut, bahkan semakin lama perkembangannya semakin mengkhawatirkan. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan Tenun Songket Pekanbaru untuk bersaing dengan produk tekstil modern, baik dalam keindahan desain, efektifitas pengerjaan, maupun harganya. Kondisi ini menyebabkan Tenun Songket Pekanbaru semakin lama semakin sedikit, khususnya generasi muda, yang mau menggelutinya.

Untuk menjamin kelangsungan eksistensi Tenun Songket Pekanbaru, para pemangku kepentingan harus bersama-sama melestarikan Tenun Songket

Pekanbaru. Secara garis besar, ada dua model pelestarian yang harus dilakukan, yaitu secara pasif dan aktif. Secara pasif yang dapat dilakukan untuk melestarikan Tenun Songket Pekanbaru, yaitu:

- a) Melakukan dokumentasi beragam corak dan motif Tenun Songket Pekanbaru. Tenun Songket Pekanbaru mempunyai motif dan corak yang sangat kaya, dengan nilai-nilai budaya dan ekonomis yang sangat tinggi. Hanya saja, seiring perkembangan zaman kekayaan corak, motif, dan nilai-nilai yang dikandungnya tersisihkan dan terlupakan. Oleh karena itu, upaya dokumentasi beragam motif dan corak Tenun Songket Pekanbaru harus segera dilakukan;
- b) Mempublikasikan hasil dokumentasi tersebut agar kekayaan motif dan corak Tenun Songket Pekanbaru diketahui masyarakat luas, khususnya generasi muda Pekanbaru. Dengan cara ini, keragaman corak dan motif Tenun Songket Pekanbaru akan diketahui oleh masyarakat, sehingga memungkinkan untuk kembali diingat dan menjadi sumber inspirasi untuk melestarikan dan mengembangkannya;
- c) Membuat proteksi terhadap motif dan corak Tenun Songket Pekanbaru. Dalam era global saat ini, memproteksi keberadaan sebuah produk merupakan sebuah keniscayaan untuk melindunginya dari klaim-klaim pihak tertentu.

Pelestarian secara aktif dapat dilakukan dengan:

1. Memperbanyak tenaga pengrajin Tenun Songket Pekanbaru. Kendala utama yang sering dihadapi untuk melestarikan kain tradisional, seperti Tenun Songket Pekanbaru, adalah semakin minimnya jumlah para pengrajin. Sedikitnya ada dua hal yang menjadi penyebabnya, yaitu: *Pertama*, menjadi pengrajin tidak bisa menjadi tumpuan untuk hidup. Jika ini yang menjadi kendalanya, maka tugas para pemangku kepentingan adalah melakukan langkah kreatif agar para pengrajin tenun mendapat jaminan hidup masa depan yang lebih baik; *Kedua*, minimnya kesadaran dan kecintaan generasi muda pada Tenun Songket Pekanbaru. Ketidakpedulian atau ketidaktertarikan generasi muda belajar menenun terkadang tidak semata-mata karena mereka tidak mencintai khazanah warisan budaya, tetapi karena mereka tidak mendapat informasi yang cukup memadai tentang tenunan tersebut. Oleh karena itu yang diperlukan adalah menumbuhkan kecintaan anak muda terhadap tenunan ini;
2. Mengeksplorasi nilai ekonomis Tenun Songket Pekanbaru. Agar masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pelestarian Tenun Songket Pekanbaru, maka salah satu yang paling praktis adalah menjadikan Tenun Songket Pekanbaru sebagai sumber ekonomi masyarakat. Jika Tenun Songket Pekanbaru telah menjadi sumber ekonomi, maka dengan sendirinya masyarakat akan melestarikan tenunan ini. Agar menjadi sumber ekonomi, sedikitnya ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu memperluas wilayah penjualan, dan memperbanyak derivasi hasil produk.

## Aktivitas UKM Tenun Songket Pekanbaru

### 1. Bahan-Bahan dan Peralatan

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat tenun songket, antara lain:

- a. Kapas. Kapas merupakan bahan dasar untuk membuat Tenun Songket Pekanbaru. Pada zaman dahulu, para pengrajin tenun melakukan sendiri proses memintal kapas menjadi benang. Biji-biji kapas yang baru dipanen dikeluarkan dengan cara dijemur. Setelah biji-bijinya dipisahkan oleh panas matahari, kapas itu dipintal menjadi benang. Saat ini, para pengrajin tidak perlu lagi memintal kapas menjadi benang, karena benang untuk membuat tenunan telah banyak dijual di toko-toko. Oleh karena benang tidak dibuat sendiri oleh para pengrajin, maka waktu yang diperlukan untuk membuat selebar Tenun Songket Pekanbaru menjadi semakin sedikit.
- b. Pewarna. Bahan ini diperlukan untuk mewarnai benang yang hendak digunakan untuk membuat Tenun Songket Pekanbaru. Pewarnaan benang berdasarkan warna Kain Tenun Songket yang hendak dibuat. Bahan pewarna menggunakan bahan-bahan alami. Untuk membuat warna merah menyengau, dilakukan dengan merebus buah kesumba keling yang dicampur dengan kapur. Warna jingga dihasilkan dari rebusan campuran umbi temu kuning dengan kapur, atau dari campuran kulit manggis dengan kapur yang direbus dengan celisan manggar kelapa. Hitam dari pencelup hitam semcam wantek. Hijau dari rebusan campuran daun kayu nodo dan kapur. Warna biru merupakan hasil campuran dari senduduk/kenduduk dan temu lawak. Sedangkan warna coklat dari rebusan kayu samak. Untuk

menghasilkan warna yang diinginkan, diperlukan waktu yang relatif cukup lama. Saat ini, telah tersedia pewarna yang dijual di toko-toko dengan kualitas beragam sesuai dengan keinginan si pengarajin, sehingga proses pewarnaan benang relatif lebih mudah dengan waktu yang lebih singkat.

c. Benang emas. Tenun Songket Pekanbaru tidak dapat dipisahkan dari benang jenis ini. Benang ini digunakan untuk membuat motif tenunan. Secara garis besar, peralatan yang digunakan untuk membuat Tenun Songket Pekanbaru ada dua macam, yaitu Kik dan atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Untuk peralatan Kik, diperlukan tambahan sebagai berikut:

- 1) *Karap*, yaitu alat pemisah benang atas dengan benang bawah.
- 2) *Sisir*, yaitu alat pemisah susunan benang lonsen/longsi.
- 3) *Belebas*, alat bantu menyusun motif.
- 4) *Peleting*, bambu kecil tempat benang lintang.
- 5) *Torak*, alat tempat *peleting*.
- 6) *Lidi pemungut*, alat bantu membentuk motif.
- 7) *Pijak-pijak*, yaitu alat pijak untuk menggerakkan benang lonsen ke atas dan ke bawah mengapit benang pakan.
- 8) *Bangku-bangku*, tempat duduk penenun (Dekranasda Riau, 2008: 90).

ATMB merupakan penyempurnaan dari alat tenun Kik. Jika pada Kik peralatan-peralatan pendukung berada terpisah, maka pada ATMB semua peralatan menyatu dalam satu alat, sehingga proses pembuatan tenunan menjadi lebih efektif dan mudah, dengan waktu pembuatan relatif lebih cepat. Jika menggunakan Kik

waktu yang diperlukan untuk membuat selembur kain sekitar 3-4 minggu, maka dengan ATMB cukup antara 5-7 hari.

## 2. Proses Pembuatan

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Membuat motif tenunan. Tahap paling awal dari proses pembuatan Tenun Siak adalah membuat pola dan motif tenunan. Membuat pola dan motif harus dilakukan dengan teliti dan tidak asal menggambar.
- 2) Mempersiapkan bahan-bahan. Setelah pola dan motif dibuat, maka tahap selanjutnya adalah mempersiapkan benang-benang, baik warna yang diinginkan maupun jumlah yang diperlukan, untuk membuat tenunan yang hendak dibuat.
- 3) Mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Keberadaan peralatan sangat menentukan kelancaran proses pembuatan tenunan. Biasanya, peralatan untuk menenun telah tersedia, sehingga yang diperlukan adalah mengecek jikalau ada masalah dengan peralatan-peralatan yang telah tersedia.

### b. Tahap Pembuatan

Setelah pola dan motif dibuat, benang-benang yang diperlukan disiapkan, dan peralatan telah siap pakai, maka proses pembuatan Tenun Songket Pekanbaru dapat segera dimulai. Proses pembuatan Tenun Songket Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1) *Dengan Menggunakan Kik.*

Tahap pertama pembuatan Tenun Siak adalah *menerau*, yaitu mengumpulkan untaian benang dan menggulungnya pada seruas bambu. Selanjutnya, gulungan benang tersebut disusun menyatu dengan benang lainnya hingga mencapai panjang sekitar 20-30 cm. Kemudian dilanjutkan dengan *mengani*, yaitu proses menggulung benang pada gulungan yang terletak diujung Kik. Selanjutnya, benang yang telah digulung pada ujung Kik di rentangkan sesuai dengan panjang Kik. Benang yang terentang ini disebut *longsi* atau *lonsen*. Setelah benang terentang, proses membuat selebar tenunan dapat dimulai (Dekranasda Riau, 2008: 90).

2) *Dengan Menggunakan ATMB.*

Membuat Tenun Songket Pekanbaru menggunakan ATMB tidak jauh berbeda dengan menggunakan Kik. Hanya saja karena ATMB merupakan penyempurnaan dari Kik, penggunaan ATMB menjadikan proses menenun menjadi lebih mudah dan efektif, dengan waktu pengerjaan yang lebih efisien, serta hasil kain yang lebih lebar. Proses awal pembuatan tenunan menggunakan ATMB relatif sama dengan menggunakan Kik, yaitu menyusun benang dan menggulungnya pada ujung ATMB (*mengani*). Kemudian benang yang *diani* direntangkan menjadi benang *longsi*, dan ditarik ke pangkal dengan terlebih dahulu disisipkan menggunakan *gun* (*karap*), dan sisir besi. Kemudian pangkal gabungan benang diikatkan pada paku penggulung. Selanjutnya, benang *pakan* dimasukkan dari sisi kiri dan kanan melalui sebuah *orak* (teropong), yang di dalamnya terdapat *peleting*

(gulungan benang). Lalu, sisir besi dihentakkan ke arah penenun (*melantak*), sehingga terbentuk sebuah garis kain baru dari hasil persilangan dua benang *longsen* dan *pakam*. Demikian seterusnya hingga menjadi selembar kain yang direncanakan. Pembentukan motif biasanya dilakukan bersamaan dengan proses menenun, yaitu dengan menyisipkan benang emas di antara benang *longsen* yang ada. Proses ini disebut *memungut*.

### 3) *Pendistribusian*

Setelah tenunan selesai dibuat, ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu tenunan yang dihasilkan dijual langsung, dan atau dibuat produk baru terlebih dahulu sebelum didistribusikan, misalnya dijadikan tas, taplak meja, dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu, pendistribusian tenunan masih dilakukan dengan sangat sederhana atau bahkan sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, khususnya untuk melaksanakan ritual adat. Saat ini pendistribusian telah dilakukan menggunakan sistem modern dengan banyak memanfaatkan media yang canggih.

Tenun Songket Pekanbaru memiliki motif dan corak yang relatif banyak.

Motif dan corak Tenun Songket Pekanbaru merupakan hasil dari stilirisasi flora, fauna, dan alam sekitar. Proses stilirisasi terhadap apa yang dilihat di lingkungan sekitar menunjukkan betapa para pengrajin Tenun Songket Pekanbaru tidak saja memiliki pemahaman mendalam terhadap alam sekitarnya, tetapi juga imajinasi yang tinggi untuk melukiskan apa yang dipahaminya dalam selembar tenunan.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Karakteristik Responden dan Usaha Responden

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal dan akurat, maka sebelum melangkah lebih jauh dalam melakukan pembahasan terhadap pokok permasalahan mengenai prospek usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru, berikut ini akan di kemukakan beberapa gambaran umum mengenai usaha kerajinan kain tenun dan karakteristik masing-masing responden (pengusaha usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru). Berikut dapat dilihat penjabaran identitas responden dalam penelitian ini :

##### 5.1.1. Identitas Responden

Untuk memudahkan mengetahui kondisi responden, maka perlu di amati beberapa hal yang berhubungan dengan reponden. Beberapa aspek yang perlu di amati sebagai objek penelitian yaitu jenis kelamin, tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan aspek-aspek lainnya yang menyangkut kegiatan responden.

##### 5.1.2. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin para pengusaha industri usaha kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Usaha Industri Kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	5	45.45%
2	Perempuan	6	54.55%
Jumlah		11	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.1 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah pengusaha usaha kerajinan kain tenun yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 5 orang atau 45.45% kemudian pengusaha usaha kerajinan kain tenun yang berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 6 orang atau 54.55%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengusaha usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru banyak yang berjenis kelamin perempuan

### 5.1.3. Tingkat Umur Responden

Tingkat pengalaman yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi hasil pekerjaan orang tersebut, dan semakin tinggi pengalaman seorang pengusaha maka akan semakin baik pekerjaannya dan mutu atau kualitas barang yang dihasilkannya dalam proses produksi. Tingkat umur para pengusaha industri kecil di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Umur Responden Usaha kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru Tahun 2020

NO	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	30-39	6	54.54%
2	40-49	5	45.46%
3	50 keatas	-	-
Jumlah		11	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.2. diatas dapat di jelaskan bahwa jumlah reponden yang berumur 30-39 tahun yaitu berjumlah sebanyak 6 orang atau 54.54%. Kemudian responden yang berumur antara 40-49 tahun sebanyak 5 orang atau 45.46% dan tidak ada responden yang berada di umur lebih dari 50 tahun.

#### 5.1.4. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan pengusaha usaha kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru mayoritasnya rendah yakni 6 responden atau 100% hanya berpendidikan tamatan SD. Hal ini dapat menjadi suatu permasalahan yang harus di cermati. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan formal pengusaha dan karyawan akan mempengaruhi kualitas SDM usaha sehingga kinerja dapat lebih di tingkatkan lagi.

#### 5.1.5. Jumlah Tanggungan Keluar

Jumlah tanggungan keluar pengusaha usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Jumlah Tanggungan setiap Pengusaha Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	3	27.27%
2	3-4	5	45.45%
3	5-6	2	18.18%
4	Diatas 7	1	9.10%
	Jumlah Tanggungan	11	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari Tabel 5.3 diatas dapat di jelaskan bahwa jumlah tanggungan responden 1-2 orang sebanyak 3 orang responden atau 27.27%, jumlah tanggungan responden 3-4 orang hanya 5 orang responden atau 45.45%, sedangkan jumlah tanggungan

responden 5-6 orang sebanyak 2 orang responden atau 18.18% dan yang memiliki tanggungan diatas 7 orang hanya 1 orang atau sebesar 9.10%.

#### 5.1.6. Lamanya Usaha

Lamanya usaha seseorang berdiri menandakan bahwa usaha yang didirikan itu bertahan dan semakin berkembang. Dan dengan kata lain dapat di katakan bahwa kemampuan suatu usaha dapat di lihat dari tingkat lamanya seseorang mendirikan dan menjalankan usahanya. Lamanya usaha yang di jalankan oleh pengusaha industri Usaha kerajinan kain tenun Menengah di Kota Pekanbaru dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Lamanya Usaha Yang di Jalankan Oleh Pengusaha Usaha kerajinan kain tenun Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2020

No	Lamanya Usaha (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1-5	2	18.18%
2	6-10	7	63.62%
3	11-20	1	9.10%
4	Diatas 21	1	9.10%
	Jumlah	11	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.4. diatas dapat di jelaskan bahwa lamanya usaha yang di jalankan pengusaha Usaha kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru adalah berkisar antara 1-5 tahun berjumlah sebanyak 2 orang atau 18.18%, antara 6-10 tahun berjumlah sebanyak 7 orang atau 63.62%, antara 11-20 tahun berjumlah sebanyak 1 orang atau 9.10%, dan di atas 21 tahun berjumlah sebanyak 1 orang atau 9.10%.

#### 5.1.7. Alasan Pengusaha Menjalankan Usaha kerajinan kain tenun Menengah

Apabila di lihat dari alasan pengusaha mendirikan dan menjalankan usaha usaha kerajinan kain tenun menengah ini, pada dasarnya tidak lepas dari beberapa

alasan yang mendorong pengusaha usaha kerajinan kain tenun menengah dalam menjalankan usahanya, yaitu:

1. Memiliki keterampilan atau keahlian di bidang usaha kerajinan kain tenun menengah.
2. Usaha UKM ini merupakan usaha turunan keluarga yang harus di lanjutkan.
3. Mempunyai keyakinan bahwa usaha ini suatu saat akan berkembang dan memiliki prospek usaha yang bagus.
4. Adanya kemudahan dalam memperoleh analisa produksi dan peralatan yang di gunakan dalam proses produksi

Untuk mengetahui secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Alasan Yang Mendorong Responden Mendirikan Usaha kerajinan kain tenun Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2020

No	Alasan Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Memiliki Keterampilan atau Keahlian	6	54.5
2	Usaha Turunan Keluarga	5	45.5
3	Mempunyai Keyakinan	—	—
4	Kemudahan Dalam Memperoleh Analisa Produksi	—	—
	Jumlah	11	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dengan melihat tabel 5.5 diatas dapat di jelaskan bahwa 5 orang reponden atau 54.5% dari keseluruhan reponden memberikan jawaban bahwa mereka mendirikan usaha kerajinan kain tenun ini bedasarkan alasan bahwa industri usaha kerajinan kain tenun ini merupakan usaha turunan keluarga yang harus di lanjutkan, dan hanya 3 orang reponden atau 45.5% menjawab alasan mereka adalah karena mereka mempunyai keterampilan dan keahlian dalam membuat usaha kerajinan

kain tenun menengah.

#### 5.1.8. Jumlah Produksi Industri Kerajinan kain tenun

Jumlah produksi adalah jumlah keseluruhan dari hasil produksi usaha kerajinan kain tenun. Jumlah produksi disini sangat berpengaruh pada setiap perusahaan industri usaha kerajinan kain tenun. Hasil dari jumlah produksi yang di hasilkan dari masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Jumlah Produksi/ Kapasitas Usaha kerajinan kain tenun Menengah di Kota Pekanbaru

No	Jumlah Produksi (bungkus/ bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	50 – 100 bungkus	4	36.36%
2	101 – 150 bungkus	5	45.45%
3	Diatas 151 bungkus	2	18.19%
4	Jumlah	11	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.6 diatas, dapat di lihat bahwa hasil produksi yang di hasilkan oleh pengusaha usaha kerajinan kain tenun antara 50-100 (bungkus /bulan) sebanyak 4 orang pengusaha dengan persentase 36.36%, kemudian yang menghasilkan antara 101 - 150 (bungkus /bulan) sebanyak 5 orang pengusaha dengan persentase 45.45% dan yang menghasilkan antara diatas 151 (bungkus /bulan) sebanyak 2 orang pengusaha dengan persentase 18.19%.

Dari penjelasan di atas penulis mengetahui bahwa bahan baku yang di olah merupakan bahan baku yang kualitasnya sangat baik di tinjau dari reponden sendiri bahwa dengan memproduksi bahan baku dengan kualitas baik di harapkan akan menghasilkan usaha dengan kualitas baik pula.

Dari wawancara yang penulis lakukan terhadap responden pada umumnya mengatakan bahwa tidak ada persaingan dalam melakukan pemasaran hasil produksi antara pengusaha usaha kerajinan kain tenun yang dapat mengakibatkan menurunnya permintaan pasar terhadap usaha kerajinan kain tenun karena para pengusaha sudah mempunyai langganan sendiri tiap bulannya baik dari daerah sendiri, luar daerah bahkan dari luar negeri.

#### 5.1.9. Modal Industri Kerajinan kain tenun

Modal atau dana merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk melakukan kegiatan suatu usaha. Dana berfungsi sebagai biaya pembeli bahan baku dan modal untuk melakukan kegiatan produksi di samping untuk membayar upah tenaga kerja dan biaya lainnya.

Dalam penelitian yang penulis lakukan dapat di ketahui besarnya modal usaha yang disediakan oleh pengusaha adalah sebagai berikut ini :

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Modal Pengusaha Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Jenis Modal (Rp)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	2.000.000 – 5.000.000	2	18.18%
2	6.000.000 – 10.000.000	5	45.45%
3	Diatas 10.000.000	4	36.37%
4	Jumlah	11	100.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.7 diatas, di jelaskan bahwa responden yang mempunyai modal usaha adalah berkisar antara Rp 2.000.000 – Rp. 5.000.000,- adalah sebanyak 2 orang atau 18.18%, modal yang berkisar antara Rp 6.000.000 – 10.000.000.- adalah sebanyak 5 orang atau 45.45%, modal yang berkisar diatas Rp 10.000.000.- adalah

sebanyak 4 orang atau 36.37%.

#### 5.1.10. Sumber Modal Usaha Industri Kerajinan kain tenun

Pada saat sekarang ini, modal yang di miliki pengusaha industri usaha kerajinan kain tenun yang ada di Kota Pekanbaru sudah mengalami peningkatan sedikit demi sedikit. Untuk dapat memperoleh modal usaha yang lebih besar ada beberapa kebijakan pemerintah/perbankan dalam pemberian bantuan dana atau modal untuk mengembangkan usah produksi usaha kerajinan kain tenun kearah yang lebih maju lagi di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Sumber Modal Responden usaha Produksi Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Sumber Modal	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Modal Sendiri	11	100%
2	Modal Pemerintah	—	—
3	Modal Pinjaman Bank	—	—
	Jumlah	11	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.8 diatas dapat di jelaskan bahwa sumber modal yang diperoleh oleh pengusaha usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru keseluruhannya atau sebanyak 11 orang atau 100% berasal dari modal sendiri karena pada awal memulai usaha responden tidak mempunyai keberanian untuk meminjam dana pada pihak perbankan, hal ini di karenakan tidak sanggup mengembalikan pinjaman.

Dengan demikian dapat di katakan bahwa perhatian pemerintah / perbankan dalam usaha menumbuh kembangkan Usaha kerajinan kain tenun Menengah

(UKM) dan Usaha kerajinan kain tenun Menengah (UKM) khususnya industri kerajinan kain tenun, sangat kurang.

#### 5.1.11. Bahan Baku Industri Kerajinan kain tenun

Faktor yang mempengaruhi pendorongan dalam melaksanakan industri adalah bahan baku. Adapun bahan baku yang di gunakan dalam industri usaha kerajinan kain tenun adalah kain dan benang. Bahan baku ini di datangkan dari luar daerah.

Tabel 5.9. Distribusi Frekuensi Sumber Bahan Baku Pengusaha Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Daerah Sumber Bahan Baku	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Dalam Daerah Kota Pekanbaru	4	36.36%
2	Luar Daerah Kota Pekanbaru	7	63.64%
	Jumlah	11	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.9 diatas dapat di jelaskan, bahwa sumber bahan baku utama dari industrinya usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru sebagian besar berasal dari luar daerah yaitu berjumlah 4 orang pengusaha atau 36.36%, sedangkan yang menggunakan bahan baku utama industri usaha kerajinan kain tenun yang berasal dari dalam daerah berjumlah 4 orang atau 63.64%.

#### 5.1.12. Pemasaran Hasil Produksi Industri Usaha Kerajinan kain tenun

Untuk mempertahankan perusahaan, maka usaha kerajinan kain tenun dan menengah (UKM) perlu meningkatkan usaha-usaha pemasarannya supaya tercapai produktifitas yang tinggi, sehingga usaha industri yang di jalankan seorang pengusaha tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang ingin di capai dan sesuai dengan apa yang di rencanakan.

Untuk memperlancar kegiatan hasil produksi industri usaha kerajinan kain tenun ini, seorang pengusaha harus dapat melakukan pendistribusian hasil produksinya dengan cara memperluas daerah pemasaran sehingga konsumen bisa dengan mudah membeli, memperoleh dan mendapatkan barang hasil produksi yang diinginkannya. Cara yang dapat di pakai oleh seorang pengusaha untuk memasarkan hasil produksi industri usaha kerajinan kain tenun adalah dengan cara membeli langsung hasil produksi kepada produsen, memesan dulu hasil produksi ke pada produsen dan menjual atau memasarkan hasil produksi sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.10. Distribusi Frekuensi Cara Responden Memasarkan Hasil Produksi Industri Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Cara Membeli	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Dibeli secara langsung	4	36.36%
2	Menjual/memasarkan sendiri	7	63.64%
Jumlah		11	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.10 diatas, dapat di jelaskan bahwa sebanyak 4 orang pengusaha atau 36.36% yang mengatakan konsumen yang membeli langsung hasil produksi kepada produsen, sedangkan 4 orang pengusaha atau 63.64% produsen yang menjual atau memasarkan hasil produksi sendiri.

#### 5.1.13. Pendapatan Pengusaha Industri Usaha Kerajinan kain tenun

Pendapatan merupakan balas jasa yang di terima atau di dapatkan oleh seorang atau pengusaha di mana pendapatan di peroleh dari keuntungan hasil penjual produksi. Besar atau tingginya pendapatan pengusaha usaha kerajinan kain tenun tergantung dari banyak produksi yang di hasilkan dan penjualan hasil

produksi. Semakin banyak hasil produksi yang di jual maka semakin besar pendapatan yang di terima oleh pengusaha tersebut, dan di sinilah seorang pengusaha industri usaha kerajinan kain tenun memperoleh keuntungan.

Tujuan didirikan suatu usaha industri usaha kerajinan kain tenun adalah untuk mendapatkan dan meningkatkan pendapatan dari usaha yang didirikan oleh seorang pengusaha. Sebagai layaknya suatu usaha di bidang jasa, maka sipemberi jasa mengutamakan kepuasan bagi konsumen, khususnya usaha industri usaha kerajinan kain tenun sangat dituntut hasil produksinya dapat memenuhi kepuasan konsumen. Karena konsumen atau pembeli adalah “raja”.

Dari keterangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa besar atau tingginya pendapatan yang di peroleh pengusaha adalah tergantung dari produk yang dihasilkan laku terjual di pasaran, dan sekaligus pengusaha dapat menetapkan harga jual hasil produksi yang di hasilkan dari industri usaha kerajinan kain tenun. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.11. Distribusi Frekuensi Pendapatan Pengusaha Dari Hasil Produk Usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Pendapatan perbulan (Rp)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	2.000.000 – 5.000.000	2	18.18%
2	6.000.000 – 10.000.000	4	36.36%
3	11.000.000 – 15.000.000	5	45.46%
Jumlah		11	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.11 diatas, dapat di jelaskan bahwa sebanyak 2 orang atau 18.18% pengusaha yang memperoleh pendapatan antara Rp 2.000.000 – 5.000.000 per bulan, dan sebanyak 4 orang atau 36.36% pengusaha yang memperoleh

pendapatan antara Rp 6.000.000 – 10.000.000 per bulan, dan sebanyak 5 orang atau 45.46% pengusaha memperoleh pendapatan antara Rp 11.000.000 – 15.000.000.

## 5.2. Analisis Prospek Usaha Kerajinan Khas Riau Dan Peranan Tenaga Kerja (Studi Kasus Industri Kerajinan Kain Tenun Di Kota Pekanbaru)

### 5.2.1. Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan pendistribusian produk ketangan konsumen, baik produk hasil usaha olahan maupun produk lainnya. Cara pemasaran yang dilakukan industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru yang ada di dalam maupun luar daerah. Cara memasarkan produksi kerajinan kain tenun ini yaitu melalui toko-toko dan ada yang langsung ke pasar.

### 5.2.2. Sumber Bahan Baku

Bahan baku merupakan hal yang paling penting dalam menjalankan perindustrian, tanpa adanya bahan baku maka sebuah industri tidak dapat beroperasi. Para industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru sebagian besar memperoleh bahan baku didalam daerah. Bahan baku dari industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur ada yang berasal dari pemilik industri itu sendiri dan ada yang berasal dari masyarakat sekitar.

### 5.2.3. Kendala

Modal untuk memulai industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru ini sangatlah besar, sedangkan bank tidak bisa memberi pinjaman sepenuhnya. Karena bank hanya bisa meminjamkan modal dengan jumlah yang terbatas. Kemudian

adanya kenaikan semua harga seperti, harga minyak, harga bahan baku, upah tenaga kerja dan lain -lain.

#### 5.2.4. Biaya Operasional

Biaya operasional industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru untuk responden setiap bulannya adalah :

Tabel 5.12. Biaya Variabel Industri Kecil Kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Nama Industri	Biaya Bahan Baku	Upah Tenaga Kerja	Biaya Makan	Biaya Lain-lain	Total Biaya Variabel
1	Responden 1	Rp. 8.500.000	Rp. 5.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 18.500.000
2	Responden 2	Rp. 9.000.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 18.000.000
3	Responden 3	Rp. 8.000.000	Rp. 3.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 16.500.000
4	Responden 4	Rp. 8.500.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 17.500.000
5	Responden 5	Rp. 8.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 17.000.000
6	Responden 6	Rp. 8.500.000	Rp. 4.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 17.000.000
7	Responden 7	Rp. 8.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 16.500.000
8	Responden 8	Rp. 10.000.000	Rp. 6.000.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 23.000.000
9	Responden 9	Rp. 8.000.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 17.000.000
10	Responden 10	Rp. 8.500.000	Rp. 5.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 18.500.000
11	Responden 11	Rp. 9.000.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 18.000.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dalam melakukan usahanya para pengusaha juga mengeluarkan biaya produksi. Pembiayaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi variabel cost (VC) yang terdiri dari biaya perlengkapan (Peralatan Produksi) dan bahan baku. *Variabel cost* (VC) adalah besarnya biaya yang tergantung pada banyaknya produk dan jasa yang dihasilkan. Biaya tidak tetap akan semakin tinggi dan sebaliknya. Contoh variabel cost adalah bahan baku seperti benang, kain, alat tenun, upah tenaga kerja, biaya listrik dan biaya makan.

Sedangkan *Fixed Cost* (FC) adalah pengeluaran yang jumlahnya tetap tanpa memperhatikan perubahan kegiatan dalam tingkat yang relevan, biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya produk atau jasa yang dihasilkan dan nilainya

tidak berubah. Contohnya mesin peralatan (mesin tenun, alat pemotong, keranjang, alat membungkus kerajinan kain tenun, plastik). Pada penelitian yang dilakukan penulis diasumsikan bahwa biaya penyusutan adalah sama yaitu perbulan dihitung berdasarkan harga peralatan, dengan rumus :  $TC = FC + VC$

Yang mana :  $TC = \text{Total Cost}$

$FC = \text{Fixed Cost}$

$VC = \text{Variabel Cost}$

Adapun rincian biaya tetap responden maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.13 Perincian Biaya Tetap Cost (FC) Industri Kecil Kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Responden	Mesin Tenun (Rp)	Keranjang (Rp)	Gunting (Rp)	Rak Kain (Rp)	Mesin Jahit (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1	Responden 1	5.500.000	25.000	60.000	1.500.000	2.000.000	9.085.000
2	Responden 2	6.500.000	35.000	60.000	1.000.000	2.500.000	10.095.00
3	Responden 3	5.000.000	20.000	60.000	1.000.000	2.000.000	8.080.000
4	Responden 4	5.500.000	25.000	60.000	1.500.000	2.500.000	9.585.000
5	Responden 5	5.500.000	25.000	60.000	1.000.000	2.000.000	8.585.000
6	Responden 6	5.500.000	30.000	60.000	1.000.000	2.000.000	8.590.000
7	Responden 7	5.000.000	25.000	60.000	1.000.000	2.000.000	8.085.000
8	Responden 8	6.000.000	25.000	60.000	1.000.000	2.500.000	9.585.000
9	Responden 9	5.500.000	25.000	60.000	1.000.000	2.000.000	9.585.000
10	Responden 10	5.500.000	30.000	60.000	1.500.000	2.000.000	8.590.000
11	Responden 11	6.500.000	25.000	60.000	1.000.000	2.000.000	9.585.000

Sumber : Data Olahan 2020

Total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kerajinan kain tenun yang dilakukan oleh responden penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 5.14. Total Biaya Produksi Kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No.	Responden	Total Variabel Cost (Rp)	Total Fixed Cost (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
1.	Responden 1	18.500.000	9.085.000	27.585.000
2.	Responden 2	18.000.000	10.095.000	28.095.000
3.	Responden 3	16.500.000	8.080.000	24.580.000
4.	Responden 4	17.500.000	9.585.000	27.085.000
5.	Responden 5	17.000.000	8.585.000	25.585.000
6.	Responden 6	17.000.000	8.590.000	25.590.000
7.	Responden 7	16.500.000	8.085.000	24.585.000
8.	Responden 8	23.000.000	9.585.000	32.585.000
9.	Responden 9	17.000.000	9.585.000	26.585.000
10.	Responden 10	18.500.000	8.590.000	27.090.000
11.	Responden 11	18.000.000	9.585.000	27.585.000

Sumber : Data Olahan 2020

#### 5.2.5. Pendapatan Kotor

Berikut ini dapat dilihat pendapatan kotor pada usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru :

Tabel 5.15. Tingkat Pendapatan Kotor Usaha Industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Responden	Jumlah Jam Kerja Perbulan	Harga kain tenun Per Helai	Jumlah Produksi Perbulan	Pendapatan Kotor Perbulan
1	Responden 1	240	Rp. 500.000	80	Rp. 40.000.000
2	Responden 2	240	Rp. 550.000	80	Rp. 44.000.000
3	Responden 3	240	Rp. 500.000	60	Rp. 30.000.000
4	Responden 4	240	Rp. 550.000	50	Rp. 27.500.000
5	Responden 5	240	Rp. 500.000	50	Rp. 25.000.000
6	Responden 6	240	Rp. 550.000	60	Rp. 33.000.000
7	Responden 7	240	Rp. 500.000	80	Rp. 40.000.000
8	Responden 8	240	Rp. 500.000	80	Rp. 40.000.000
9	Responden 9	240	Rp. 500.000	60	Rp. 30.000.000
10	Responden 10	240	Rp. 550.000	60	Rp. 33.000.000
11	Responden 11	240	Rp. 500.000	80	Rp. 40.000.000

Sumber : Data Olahan 2020

Dari tabel 5.15 tahun 2016 bisa kita lihat jam operasional dari seluruh industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru adalah sama yaitu 8 Jam perhari atau 240 jam/bulan. Pendapatan kotor terbesar sebanyak Rp. 32.000.000/bulan dan paling sedikit pendapatan kotor sebanyak Rp. 24.000.000/bulan.

#### 5.2.6. Pendapatan Bersih

Setelah kita mengetahui pendapatan serta besarnya biaya produksi dari pengusaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru, maka kita akan dapat menghitung pendapatan bersihnya. Yang dimaksud dengan pendapatan bersih disini adalah pendapatan kotor (TR) dikurangi dengan biaya-biaya produksi atau total biaya (TC). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan Bersih

TR = Total Pendapatan Kotor

TC = Total Biaya Produksi

Tabel 5.16 Tingkat Pendapatan Bersih dan Total Biaya Produksi Usaha Industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru Perbulan Berdasarkan Operasional Perbulan di Kecamatan tahun 2020

No	Responden	Jumlah Jam Kerja Perbulan	Total Pendapatan Kotor/Bulan (Rp)	Total Cost/Bulan (Rp)	Pendapatan Bersih/Bulan (Rp)
1	Responden 1	240	40.000.000	27.585.000	13.310.835
2	Responden 2	240	44.000.000	28.095.000	13.806.250
3	Responden 3	240	30.000.000	24.580.000	7.310.418
4	Responden 4	240	27.500.000	27.085.000	14.306.668
5	Responden 5	240	25.000.000	25.585.000	14.810.001
6	Responden 6	240	33.000.000	25.590.000	6.810.835
7	Responden 7	240	40.000.000	24.585.000	15.307.292
8	Responden 8	240	40.000.000	32.585.000	24.809.376

No	Responden	Jumlah Jam Kerja Perbulan	Total Pendapatan Kotor/Bulan (Rp)	Total Cost/Bulan (Rp)	Pendapatan Bersih/Bulan (Rp)
9	Responden 9	240	30.000.000	26.585.000	14.807.501
10	Responden 10	240	33.000.000	27.090.000	13.309.793
11	Responden 11	240	40.000.000	27.585.000	13.804.792

Sumber : Data Olahan 2020

Dari tabel 5.16 tahun 2020, dari keseluruhan industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru memiliki pendapatan bersih yang berbeda perbulannya, pendapatan bersih terbanyak yaitu Rp. 24.809.376/bulan dan paling sedikit pendapatan bersihnya yaitu Rp. 6.810.835/bulan.

#### 5.2.7. Analisa Prospek Industri Kerajinan Khas Riau di Kota Pekanbaru

Untuk menganalisa suatu usaha perlu kita mengetahui penerimaan serta total biaya, maka kita dapat menganalisa usaha dengan menggunakan metode B/C Ratio. Metode ini merupakan angka perbandingan antara nilai sekarang dari total pendapatan dengan nilai sekarang dari total biaya. Sebuah usaha baru layak untuk dilaksanakan bila jumlah pendapatan dari sebuah usaha dengan nilai sekarang harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan atau angka B/C Ratio menunjukkan bilangan yang lebih besar dari satu. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum TB}{\sum TC}$$

Dimana :

TB = Total Benefit (pendapatan total industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru)

TC = Total Cost (total biaya industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru )

Tabe 5.17 Tingkat Angka B/C Ratio Usaha Industri Kerajinan Kain Tenun di Kota Pekanbaru Tahun 2020

No	Responden	PVTB (Rp)	PVTC (Rp)	B/C Ratio	Kriteria Usaha
1	Responden 1	32.000.000	18.689.165	1.71	Layak
2	Responden 2	32.000.000	18.193.750	1.76	Layak
3	Responden 3	24.000.000	16.689.582	1.44	Layak
4	Responden 4	32.000.000	17.693.332	1.81	Layak
5	Responden 5	32.000.000	17.189.999	1.86	Layak
6	Responden 6	24.000.000	17.189.165	1.39	Layak
7	Responden 7	32.000.000	16.692.708	1.92	Layak
8	Responden 8	48.000.000	23.190.624	2.07	Layak
9	Responden 9	32.000.000	17.192.499	1.86	Layak
10	Responden 10	32.000.000	18.690.207	1.71	Layak
11	Responden 11	32.000.000	18.195.208	1.76	Layak

Sumber : Data Olahan 2020

Analisa B/C Ratio untuk usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru berdasarkan tabel 5.18 tahun 2020 adalah diketahui bahwa sampel usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru yakni sebanyak 11 usaha layak untuk dilaksanakan, karena semua usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru memiliki B/C Ratio yang lebih besar dari pada 1 ( $> 1$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2013) dan Husna (2013) yang menyatakan bahwa prospek pengembangan industri kecil layak untuk dikembangkan karena berkontribusi dengan peningkatan pendapatan dan penghasilan pengusaha industri.

### 5.3. Tenaga Kerja Industri Kerajinan Kain Tenun

Dalam menggerakkan suatu usaha, faktor produksi yang penting selain investasi adalah sumber daya manusia dan tenaga kerja. Tanpa adanya tenaga kerja maka proses produksi tidak akan berjalan. Tenaga kerja dalam industri usaha

kerajinan kain tenun pada umumnya tidak memiliki tenaga ahli melainkan membutuhkan keterampilan yang baik penggunaan tenaga kerja oleh pengusaha industri usaha kerajinan kain tenun tidaklah sama, ini disebabkan oleh beberapa faktor. Jadi industri usaha kerajinan kain tenun merupakan salah satu industri yang dapat menyerap tenaga kerja karena selain menggunakan tenaga mesin juga menggunakan tenaga bantu dari manusia sehingga menyerap tenaga kerja lebih besar. Untuk mengetahui gambaran sebesar besar penggunaan tenaga kerja dalam usaha industri usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru, dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.18. Distribusi Frekuensi Jumlah Tenaga Kerja Yang di Gunakan Oleh Pengusaha Industri Usaha usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru

No	Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	6	54.54%
2	4-5	5	45.46%
3	Diatas 5	-	-
	Jumlah	11	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 5.18 diatas dapat di jelaskan bahwa pengusaha yang menggunakan tenaga kerja berkisar antara 1-3 orang berjumlah sebanyak 6 orang pengusaha atau 54.54%, sedangkan yang menggunakan tenaga kerja berkisar antara 4-5 orang berjumlah 5 orang pengusaha atau 45.46% dan tidak ada responden yang memperkerjakan tenaga kerja diatas dari 5 orang.

Perbedaan penggunaan tenaga kerja di antara responden di sebabkan oleh kapasitas produksi yang berbeda, semakin besar kapasitas produksi semakin banyak penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian jika industri usaha kerajinan

kain tenun itu lebih di kembangkan maka akan dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar.

Dari keterangan dan data diatas dapat di katakan bahwa walaupun usaha industri usaha kerajinan kain tenun tidak menjanjikan peluang atau kesempatan kerja yang begitu besar, tetapi setidaknya usaha industri usaha kerajinan kain tenun dapat memberikan peluang kerja untuk berusaha bagi masyarakat dan hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran terutama di sektor informal. Seperti yang di katakan di atas, perbedaan penggunaan tenaga kerja di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu terbatasnya teknologi yang di gunakan, kurangnya manajemen produksi, kurang luasnya pemasaran hasil produksi, susahnya mendapatkan atau memperoleh bahan baku, mesin dan peralatan yang di gunakan masih tradisional, minimnya permodalan dan tingkat upah tenaga kerja yang di gunakan dalam proses produksi usaha.

#### 5.4. Pembahasan

Industri kerajinan merupakan industri yang sudah tersebar di seluruh Indonesia. Karena potensi pasar industri kerajinan yang luas dan beragam membuat industri ini mampu terus bertahan dan tumbuh di saat kondisi perekonomian tidak stabil. Faktor lain yang membuat industri kerajinan menarik dicermati adalah kebanyakan industri ini dilandasi hobi serta unsur tradisi dan budaya. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam sehingga dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya industri kerajinan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2007).

Sudah sepatutnya sektor kerajinan mendapat perhatian pemerintah. Dalam hal ini, kreativitas dan inovasi para perajin maupun produsen produk kerajinan

harus terus dikembangkan. Industri kreatif ini bisa menjadi andalan pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan dengan pola pemberdayaan ekonomi rakyat. Selama ini, para perajin atau produsen produk kerajinan memanfaatkan sumber kekayaan alam Indonesia sebagai bahan baku. Para perajin menciptakan nilai tambah yang besar terhadap sumber daya alam seperti tanah liat, kayu, logam, batu-batuan dan serat alam. Ini akan memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu negara penyedia produk kerajinan terbesar di dunia. Apalagi Indonesia memiliki modal keragaman seni dan budaya yang tidak dimiliki negara lain.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan prospek pengembangan untuk usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru tahun 2020 adalah diketahui bahwa sampel usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru yakni sebanyak 11 usaha layak untuk dilaksanakan, karena semua usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru memiliki B/C Ratio yang lebih besar dari pada 1 ( $> 1$ ).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Febrilia (2014) menunjukkan bahwa prospek pengembangan usaha pengolahan ubi kayu setelah dilihat dari faktor lokasi, faktor permintaan, dan faktor ragamnya produk olahan usaha pengolahan ubi kayu ini dapat dikembangkan untuk kedepannya. Dan dilihat secara finansial usaha ini dapat memberikan keuntungan yang layak bagi para pengolah ubi kayu, hal ini dapat dilihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing usaha pengolahan.

Penelitian berikutnya dari penelitian Fadlina Hastini (2018) menyatakan bahwa prospek pengembangan usaha kerajinan tenun gedogan di Kecamatan Pringgasela memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Hal ini dilihat dari nilai R/C sebesar 1,82 yang berarti usaha kerajinan kain tenun gedogan layak untuk diusahakan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab V, maka penulis dapat memberikan kesimpulan yaitu :

1. Analisa prospek pengembangan untuk usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru tahun 2020 adalah diketahui bahwa sampel usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru yakni sebanyak 11 usaha layak untuk dilaksanakan, karena semua usaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru memiliki B/C Ratio yang lebih besar dari pada 1 ( $> 1$ ).
2. Industri kerajinan khas Riau berperan dalam penyerapan tenaga kerja, hal ini terbukti dari industri yang diteliti menggunakan beberapa tenaga kerja untuk memproduksi kain tenun agar lebih dapat meningkatkan produksi serta pendapatan masing-masing pemilik industri.

#### 6.2. Saran

Dari kesimpulan diatas maka penulis mencoba untuk memberikan sarana yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengusaha dan instansi terkait yaitu:

1. Diharapkan agar pemerintah dan instansi terkait untuk terus mengembangkan industri kerajinan kain tenun di Di Kota Pekanbaru dan lebih memberikan pembinaan mengenai produksi industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru dimasa yang akan datang.

2. Diharapkan adanya suatu kerja sama terpadu antara pengusaha industri kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru dengan pemerintah mengenai pengadaan bahan baku, agar para pengusaha tidak kesulitan untuk mendapatkan bahan baku sehingga hasil produksi kerajinan kain tenun di Kota Pekanbaru, lebih dapat di tingkatkan lagi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2009. *Analisis Kelayakan Investasi Usaha*. Edisi Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Agustin, Hamdi. 2004. *Manajemen Keuangan Lanjutan Dilengkapi Soal dan Pembahasan*. Edisi Pertama. UIR Press Kabupaten Pelalawan
- Agustin, Hamdi. 2003. *Studi Kelayakan Usaha Dilengkapi Contoh laporan Studi Kelayakan Usaha Secara Konprehensif*. Edisi Pertama. UIR Press Kabupaten Pelalawan
- Ahmad Subagio. 2008. *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Husein Umar. 2005. *Studi Kelayakan Usaha*, Edisi 3. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Fahmi, Irham. Syahrudin dan Hadi, Yovi Lavianti. 2009. *Studi Kelayakan Usaha Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Aifabeta, Bandung
- Ibrahim Yscop. 2003. *Studi Kelayakan Usaha*, Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta
- Jumingan. 2009. *Studi Kelayakan Usaha Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan*, Edisi Pertama, Bumi Aksara. Jakarta
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Usaha*, Edisi kedua. Kencana, Jakarta
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Implementasi*, jilid dua, Edisi sebelas. Indeks, Jakarta.
- Lathifan Yusuf. 2008. *Analisis Kelayakan Investasi Usaha PT. Istindo Mitra Perdana*. Universitas Gunadarma, Bekasi.
- Siliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Usaha*. CV. ANDI, Yogyakarta.
- Sumiati dan Toto Sugiharto. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Pengembangan Perkebunan Pisang Abaca Dengan menggunakan Analisis Perencanaan Modal Journal Ekonomi dan Usaha*. Jilid 7, No. 3:145-150 %
- Tri Hartanti. 2004. *Evaluasi Kelayakan Leasin sepeda Motor Pada Koperasi Karyawan Maxus*. Universitas Guna Darma, Jakarta.

Yenny Rajaratman, et al. 2006. *Studi Kelayakan Ekonomi Pembangunan Bandara Udara Internasional Minangkabau (BBM)*, Journal Teknik Sipil. Vol. 3. No2:81-90, Analisis Pada CV. Usaha Hidup Istiqomah. Universitas Gunadarma, Bekasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau